

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang memiliki kodrat hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup memerlukan manusia lain, kebersamaan hidup dalam tatanan bermasyarakat. Disadari atau tidak untuk memenuhi-mencukupi kebutuhan kehidupan sehari-hari dan pergaulan hidup setiap orang melakukan perbuatan dalam interaksi sosial.

Aktivitas berwirausaha dan bekerja sangat dipengaruhi oleh kondisi suatu daerah, dimana masyarakat berlangsung hidup. Realitas bahwa mayoritas masyarakat Indonesia yang hidup dan bermukim di daerah pedesaan menggantungkan hidup mereka pada sektor pertanian dan perkebunan. Tak terkecuali masyarakat di Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, baik sebagai petani di lahan sendiri maupun sebagai petani penggarap lahan milik orang lain. Tanah atau lahan merupakan hal yang sangat penting dalam sektor pertanian.

Ajaran Islam menganjurkan untuk memanfaatkan bumi sebagai sumber penghidupan bagi manusia dengan cara-cara yang sesuai firman Allah dan Hadist Rasulullah SAW. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah al-A'raf ayat 56 yang artinya *"dan janganlah kamu membuat kerusakan di*

*muka bumi yang Allah telah ciptakan ini*¹. Setiap manusia harus merawat bumi dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa membuat kerusakan di bumi.

Pemanfaatan bumi dapat dilakukan salah satunya melalui sektor pertanian, hal ini yang paling mudah dilakukan oleh setiap manusia, seperti yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Desa Kebonagung, Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 58:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۖ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

*artinya: “Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikian kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”*².

Agama Islam mengatur manusia dalam melaksanakan kerjasama, tanpa berhubungan maka manusia tidak akan dapat memenuhi semua kebutuhan dan keinginannya. Semua manusia diciptakan Allah dalam keadaan lemah dan kekurangan, maka dari itu manusia memerlukan bantuan orang lain, manusia butuh pertolongan yang datangnya dapat melalui kerjasama

¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002, h. 157.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004, h. 158.

bagi hasil dalam bidang pertanian. Di antara masyarakat, ada yang mempunyai lahan pertanian, akan tetapi tidak mampu mengerjakannya, sebaliknya ada juga diantara masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian tetapi mempunyai kemampuan untuk mengelolanya.

Pemilik lahan biasanya memanfaatkan tanahnya dengan berbagai cara. Kemungkinan pertama yaitu diurus sendiri. Pemilik lahan dengan tenaganya sendiri atau membayar upah karyawan menanam lahannya dengan tumbuh-tumbuhan atau ditaburi benih kemudian disiram dan dipelihara. Begitulah sampai keluar hasilnya, sedangkan dengan cara lainnya agar sebuah lahan itu tidak dibiarkan saja menganggur adalah dengan meminjamkan tanahnya itu kepada orang lain yang mampu mengurusnya dengan alat bantu, bibit ataupun alat modern untuk mengolahnya. Oleh karena itu timbullah kerjasama diantara keduanya, pemilik lahan menyerahkan lahannya kepada petani untuk ditanami hingga kedua belah pihak saling menguntungkan.

Rasa tolong menolong akan semakin tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat hal ini dikarenakan terjalannya kerjasama antar sesama manusia baik itu pemilik lahan dan petani penggarap. Dalil Al-Qur'an yang menerangkan bahwa manusia harus saling tolong-menolong yang tercantum dalam Q.S Al Maidah ayat 2:

وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya ”(al-Mâidah/5:2³).

Dalam *mu'amalah* akad dalam bidang pertanian dikenal dengan istilah *al-muzara'ah* dan *mukhabarah*. Pada hakikatnya pengertian kedua akad ini sama saja yaitu perjanjian bagi hasil antara pemilik lahan pertanian dengan penggarap, akan tetapi yang menjadi letak perbedaannya adalah penyediaan bibitnya. *Muzara'ah* bibit dari pemilik lahan, sedangkan *mukhabarah* bibit dari petani penggarap⁴. Dalam penelitian ini dibahas mengenai kerjasama pengelolaan lahan pertanian dalam perspektif ekonomi Islam, yaitu kerjasama dalam bidang pertanian antara pemilik lahan dengan petani penggarap dengan konsep *muzara'ah*.

Peneliti memilih di Desa Kebonagung untuk obyek penelitian dikarenakan daerah tersebut merupakan daerah penghasil tembakau yang cukup banyak setiap musimnya dan juga peneliti mengenal masyarakat Desa Kebonagung sehingga lebih memudahkan peneliti dalam mendapatkan

³ *Ibid.*, h. 106.

⁴ Rahmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, Bandung : Pustaka setia, 2000, h.

informasi dalam hal kerjasama pertanian. Dalam kehidupan masyarakat Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan belum mengenal istilah *muzara'ah*, mereka hanya mengenal istilah *maro* atau *mertelu*. Ada sebagian juga yang menggunakan sistem sewa lahan pertanian, hal ini terjadi karena rata-rata penduduknya sebagian besar pekerjaannya sebagai petani. Fenomena ini menjadi perhatian khusus bagi penulis, bahwasanya di desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan masih banyak warganya yang kurang mampu dan tidak memiliki lahan sendiri.

Bagi hasil pertanian merupakan bentuk pemanfaatan tanah dimana pembagian hasil terdapat dua unsur produksi, yaitu modal dan kerja dilaksanakan bagi hasil dalam bidang pertanian *muzara'ah*, pemilik lahan mengikrarkan untuk menyerahkan sebidang tanah pertanian sedangkan pihak lain menerima lahan itu sebagai penggarap lahan pertanian tersebut. Sehingga diharapkan dari bagi hasil ini akan diperoleh kesejahteraan yang merata diantara penggarap maupun pemilik lahan tersebut. Kesejahteraan yang dimaksud disini terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan konsumen setiap orang, sedangkan fungsi dari kesejahteraan sosial Islam menurut Imam Ghazali adalah segala sesuatu yang mencakup

urusan manusia dalam hal ekonomi ataupun lainnya dengan tujuan mencapai kemaslahatan⁵.

Alasan tentang kebolehan untuk kerjasama bagi hasil ini adalah berdasarkan al-Qur'an, Hadits dan ijma' adalah sebagai berikut: Al-Qur'an Surat an-Nisa' ayat 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu*⁶.

Hadits Nabi:

Dari Sholih bin Shuhaib r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda "Tiga hal yang didalamnya terdapat keberkahan: jual beli secara tangguh, muqaradhah (mudharabah) dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual. (HR. Ibnu Majah).

Dalam melakukan kerjasama bagi hasil muzara'ah pemilik lahan tidak hanya memberikan benih, pupuk, dan alat bantu pertanian akan tetapi waktu panen pemilik lahan juga diminta untuk ikut memetik tanaman tembakau selama proses panen berlangsung. Tidak hanya itu penggarap juga meminta

⁵ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Edisi. 5, Cet. 7, Jakarta: Rajagafindo persada, 2015, h. 87.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an ...*, h. 83.

agar pemilik lahan membantu dalam proses penyiraman tanaman tembakau. Hasil petik panen tembakau biasanya dijual dengan dua cara, yaitu: habis dipetik dijual secara langsung atau di jual melalui proses pemetongan⁷.

Permasalahan berikut yang ada di desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan yang pertama adanya kecurangan dari pihak penggarap lahan. Seperti penggarap menjual hasil panennya secara diam-diam tanpa sepengetahuan si pemilik lahan. Dan dalam penggarapan lahan pertanian si penggarap mengelola lahan pertaniannya tidak hanya tembakau, melainkan juga tanaman lain, seperti terong, cabe, ketela rambat, singkong, blewah dan tanaman lainnya. Hal ini tidak sesuai dengan kesepakatan awal. Kerjasama pengolahan lahan pertanian dalam hal Islam itu menghendaki tiap-tiap warga berlaku jujur, adil dan tolong menolong atau saling membutuhkan antara satu sama lain. Kedua adanya ketidakjelasan dari segi akad, dalam melakukan kerjasama perjanjian tidak disebutkan diawal ketika akad dibuat. Seharus kerjasama dilakukan secara jelas dan tidak boleh adanya kesamaran (*gharar*) ketika membuat kesepakatan dan disebutkan pada saat akad. Jelas yang dimaksud baik dari segi pembagian hasilnya, jangka waktu, biaya perawatan, dan jenis tanaman yang akan ditanam.

⁷ Wawancara dengan bapak Faizin pada 2 Oktober 2019.

Adanya kerjasama dalam hal pertanian dengan menggunakan akad *maro* atau *mertelu* masyarakat yang awalnya bekerja sebagai buruh tani akhirnya dapat mengerjakan lahan dengan bagi hasil yang pendapatan lebih besar dibandingkan menjadi seorang buruh tani saja. Bagi para penggarap lahan sangat bersyukur bisa mendapatkan hasil panen dan keuntungan banyak, sehingga dapat menghidupi keluarganya dengan layak. Selain penggarap lahan, pemilik lahan juga merasa senang bisa membantu kerabat atau tetangga dengan menyerahkan lahannya kepada penggarap untuk ditanami dan hasil panennya dibagi diakhir perjanjian.

Kesejahteraan untuk pemilik sawah dapat dari banyaknya lahan ladang yang dimiliki, sehingga bersedia untuk melakukan kerjasama dengan akad *muzara'ah*⁸, sedangkan kesejahteraan yang dirasakan oleh petani penggarap terletak pada hasil akhir dari bagi hasil atas kerjasama yang dilakukan. Semakin banyak yang di peroleh petani penggarap maka semakin berhasil kerjasama yang telah mereka sepakati.

Peneliti dalam melakukan penelitian ini, hanya fokus pada satu tanaman saja, karena menurut peneliti masyarakat petani di Desa Kebonagung sangat semangat dan

⁸ Wawancara dengan bapak Komari penggarap lahan pertanian, pada 2 Oktober 2019.

antusias dalam menanam tembakau. Menurut para petani tanaman yang paling menguntungkan dibandingkan dengan tanaman yang lain adalah tanaman tembakau, dengan tanaman tembakau ini masyarakat dapat memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Jadi terlihat jelas bahwa dengan bagi hasil *muzara'ah* tanaman tembakau mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga petani pemilik dan penggarap lahan pertanian.

Berdasarkan pemaparan diatas untuk mengetahui lebih jelas tentang kerjasama pengelolaan pertanian tembakau tersebut, maka penulis ingin meneliti secara langsung ke lokasi, sehingga dapat diketahui fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat, tentang **analisis bagi hasil *maro* atau *mertelu* usaha tani tembakau terhadap kesejahteraan keluarga petani penggarap dan pemilik lahan di desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan kerjasama bagi hasil *muzara'ah* pada usaha tani tembakau di Desa Kebonagung ditinjau dari perspektif ekonomi Islam?

- b. Bagaimana hubungan bagi hasil *muzara'ah* pada usaha tani tembakau terhadap kesejahteraan keluarga petani di Desa Kebonagung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bagi hasil *muzara'ah* pada usaha tani tembakau ditinjau dari perspektif Islam di desa Kebonagung.
2. Untuk mengetahui hubungan bagi hasil *muzara'ah* pada usaha tani tembakau untuk kesejahteraan keluarga petani penggarap dan pemilik lahan di desa Kebonagung.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap semoga dapat mengembangkan pengetahuan dalam bidang ekonomi Islam dan menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tentu lebih mendalam, khususnya mengenai permasalahan-permasalahan dalam pengelolaan *muzara'ah*.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam hal penerapan konsep *muzara'ah* dan pada pengetahuan tentang ilmu dalam Islam.
- b. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para petani di desa Kebonagung

Kecamatan Tegowanu pada khususnya dan petani di Indonesia pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat lima penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian ini, dengan memaparkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Diharapkan mampu memberikan pembaharuan dari sisi metodologi penelitian ataupun keilmuannya.

Pertama, Darmawita dan Rahmawati Muin “ Penerapan bagi hasil pada sistim *tesang* (akad Muzara’ah) bagi masyarakat petani padi di desa Datara kecamatan Toppobulu kabupaten Gowa“ pembagian hasil panen yang dilakukan masyarakat belum sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam. Proses transaksi sistim *tesang* yang ada di desa Datara tergolong kerjasama yang sebagian besar sesuai dengan prinsip ekonomi Islam, yaitu : prinsip keadilan, prinsip saling tolong menolong, prinsip sukarela, dan prinsip saling menguntungkan⁹. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dalam membahas mengenai bagi hasil *muzara’ah*, akan tetapi perbedaanya terletak pada kesejahteraan para petani baik itu penggarap atau pemilik lahan.

⁹ Darmawita dan Rahmawati Muin, Penerapan bagi hasil pada sistim *tesang* (akad Muzara’ah) bagi masyarakat petani padi di desa Datara kecamatan Toppobulu kabupaten Gowa, *Jurnal Ekonomi Islam*, 2015.

Kedua, Abdul Muthalib “Analisis sistem bagi hasil muzara’ah dan mukhabarah pada usahatani padi dan implikasinya terhadap kesejahteraan keluarga petani penggarap dan pemilik lahan di kecamatan Praya Timur” tahun 2015 hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan konsep bagi hasil nyakap yang dilakukan masyarakat kecamatan Praya Timur pada dasarnya: akadnya dilakukan hanya dengan mengucapkan dengan lisan saja, biaya ada dua macam yakni biaya keseluruhan dari pihak lahan (*muzara’ah*) dan biaya yang ditanggung oleh penggarap (*mukhabarah*), sedangkan untuk pembagian hasil ini masih pada tatanan konsumsi bagi penggarap lahan dan bagi pemilik lahan alokasinya lebih terarah kepada persediaan untuk masa depan, dengan menabungkan hasil dari pembagian usahatani padi tersebut.

Dalam tatanan kesejahteraan petani penggarap lahan di Kecamatan Praya Timur baru terpenuhi pada tatanan kebutuhan *dhururiyahnya* saja. Sedangkan pemilik lahan sudah lebih kompleks dalam pemenuhan kebutuhannya sebagai standar melihat kesejahteraanya¹⁰. Dalam tinjauan pustaka kedua ini memiliki persamaan

¹⁰ Muttalib, Abdul, (2015) *Analisis sistem bagi hasil muzara’ah dan mukhabarah pada usahatani padi dan implikasinya terhadap kesejahteraan keluarga petani penggarap di Kecamatan Praya Timur*, JIME, Vol 1. No.2.

dalam hal bagi hasil *muzara'ah* dan kesejahteraan keluarga petani penggarap dan pemilik lahan, disamping itu terdapat perbedaan dari segi bagi hasil *mukhabarah* disini dijelaskan, dalam penelitian saya fokus pada tanaman tembakau bukan padi dan tidak membahas tentang *mukhabarah*.

Ketiga, Fifi alfiatun Nisa dan Hanifah “ Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap bagi muzara'ah di desa Tambakrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi” bagi hasil di desa tambakrejo dilakukan dengan cara penakaran atau penimbangan dari hasil panen padi yang didapatkan, pemilik lahan mendapatkan 80% dan penggarap 20% dengan bagi hasil ini penggarap sudah menjadi sejahtera keluarganya¹¹. Terdapat persamaan dalam bagi hasil *muzara'ah*, perbedaannya ada pada kesejahteraan petani dalam penelitian ini tidak dijelaskan, karena penelitian ini memaparkan *muzara'ah* dari perseptif ekonomi Islam.

Keempat, Dahrum dan Thamrin Logawali “Penerapan sistem muzara'ah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kelurahan Palampang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba” penerapan

¹¹ Fifi alfiatun Nisa dan Hanifah “ Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap bagi muzara'ah di desa Tambakrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi , Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam, Vol.8.No.2, 2017.

sistem muzara'ah yang dilakukan masyarakat sepeunhnya belum menerapkan ajaran Islam, disini tidak menetapkan jangka waktu berlakunya akad dan pembagian hasil dilakukan dengan mengurangi hasil panen terlebih dahulu sebelum dibagi¹². Persamaan dari penelitian ini dari bagi hasil *muzara'ah* dan kesejahteraan, akan tetapi perbedaannya terletak pada kesejahteraannya dalam penelitian saya lebih dispesifikan pada kesejahteraan keluarga petani penggarap dan pemilik lahannya.

Kelima, Radian Ulfa “Analisis Pengaruh *Muzara'ah* Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani (Studi kasus di Desan Simpang Agung Kabupaten Lampung Tengah)” hasil dari penelitian yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa pelaksanaan *muzara'ah* yang terjadi di desa Simpang Agung Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah dapat meningkatkan kesejahteraan petani penggarap. Jika sebelumnya petani penggarap hanya mempunyai penghasilan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, kini setelah melakukan kerjasama *muzara'ah* petani penggarap dapat meningkatkan penghasilan mereka dan dapat memenuhi kebutuhan selain kebutuhan dasar sehingga petani

¹² Dahrum dan Thamrin Logawali “Penerapan sistem muzara'ah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kelurahan Palampang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba, *Jurnal Ekonomi Islam*, 2016.

penggarap dapat mensejahterakan keluarganya¹³. Penelitian ini mempunyai persamaan dalam hal *muzara'ah* dan kesejahteraan, perbedaannya terdapat pada objeknya dalam penelitian ini adalah tanaman tembakau dan kesejahteraannya lebih dikhususkan pada penggarap dan pemilik lahan, bukan hanya kesejahteraan petani secara umum.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian terdahulu, dengan pembaharuan yang terletak pada objeknya yaitu tanaman tembakau dan pengairan. Pada tanaman tembakau pengairan menggunakan sumur dengan mesin dan dibantu oleh tenaga manusia sedangkan pada tanaman padi pengairan menggunakan tadah hujan, karena pada penelitian terdahulu semua membahas tentang bagi hasil *muzara'ah* pada tanaman padi sedangkan untuk tanaman tembakau belum dibahas, jadi dengan ini peneliti berkenan melakukan penelitian dengan judul "analisis bagi hasil *muzara'ah* usatani tembakau pada kesejahteraan keluarga petani penggarap dan pemilik lahan di Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.

¹³ Radian Ulfa, "*Analisis Pengaruh Muzara'ah Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani (Studi kasus di Desa Simbang Agung Kabupaten Lampung Tengah)*", Skripsi ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri Metro, 2017.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan penulis merupakan penelitian lapangan dengan cara meneliti langsung masalah yang terjadi menggunakan metode kualitatif. Fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang pelaksanaan konsep *muzara'ah* dalam usaha pertanian serta dampaknya pada kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan data Primer yang diperoleh dengan metode wawancara kepada informan yang telah dijadikan sampel dalam penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan karena mengingat kawasan ini merupakan daerah yang memiliki daerah lahan pertanian yang cukup luas dan mayoritas masyarakat disini berprofesi sebagai petani.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data-data dengan berbagai macam diantaranya:

- a. Wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan minimal dua orang atas dasar ketersediaan dan direncanakan arah pembicaraan mengacu pada tujuan

yang ditetapkan mengedepankan kepercayaan sebagai landasan dasar dalam proses memahami¹⁴.

Metode yang digunakan dalam wawancara adalah bebas terpimpin. Metode bebas terpimpin merupakan metode wawancara dengan menyisipkan pertanyaan selain dari pertanyaan yang telah disiapkan sehingga terlihat seperti obrolan biasa saja, tujuan dari wawancara ini untuk mengetahui praktek bagi hasil *muzara'ah*.

- b. Observasi adalah sumber awal pemahaman dari pengetahuan manusia tentang kegiatan sehari-hari yang dijadikan sebagai alat sebelum melakukan wawancara kepada responden¹⁵. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam menghimpun data penelitian, data penelitian dapat diamati oleh peneliti. Karena data tersebut dikumpulkan melalui pengamatan peneliti melalui pancaindra¹⁶.

¹⁴ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, h. 31.

¹⁵ Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi*, Malang: Perguruan Tinggi Terbaik dan Terbesar Dunia, 2017, h. 65.

¹⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan publik, Komunikasi, manajemen, dan Pemasaran*, Ed, Pertama, Jakarta: Prenadamedia group, 2013, h. 143.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sebuah sampel yang akan digunakan dalam penelitian, ada beberapa teori teknik sampling yang dapat digunakan antara lain:

- a. *Probabbility Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random, sampling area (cluster) sampling (sampling menurut daerah)*¹⁷.
- b. *Nonprobability Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini, antara lain, *sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball*¹⁸.

Teknik sampel *snowball* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang awalnya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar. Teknik ini merupakan bagian dari teknik sampling

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, h. 218.

¹⁸ *Ibid*, h. 219.

nonprobability sampling artinya peneliti dalam menentukan sampel tidak memberikan kesempatan yang sama kepada setiap populasi.

Peneliti dalam proses penentuan sampel seperti yang sudah dijelaskan diatas dengan menggunakan teknik *snowball* sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang awalnya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum cukup memberikan data yang kompleks, jadi mencari orang lain yang bisa digunakan sebagai sumber data. Dengan ini jumlah sampel akan menjadi lebih besar dan cukup kompleks dalam menemukan data. Dari jumlah populasi yang ada peneliti akan mengambil sampel sebanyak sepuluh informan untuk dimintai data sebagai penunjang penelitian yang dilakukan penulis.

4. Metode Analisis Data

Data penelitian yang telah diperoleh dapat dianalisis dengan beberapa teknik, diantaranya:

Deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan mendiskripsikan variabel tanpa perlu membandingkan antar variabel. Penelitian deskripsi ini memberikan gambaran

tentang fakta tertentu secara sistematis, aktual dan cermat¹⁹. Proses mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis yang diperoleh melalui hasil wawancara di lapangan kemudian menganalisis secara detail gambaran kegiatan, situasi dan kondisi peristiwa tertentu dengan tujuan menjawab rumusan masalah, diperkuat menggunakan observasi dan interview yang diperoleh dari narasumber berupa lisan ataupun kata-kata tertulis yang bersifat akurat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan dan memahami penelitian ini akan ditulis sistematika sebagai berikut:

- | | |
|--------|--|
| Bab I | Pada bab awal berisi tentang pendahuluan penulisan skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. |
| Bab II | Bab kedua terdiri atas landasan teori skripsi yaitu pengertian akad bagi hasil <i>muzara'ah</i> , dasar akad bagi hasil <i>muzara'ah</i> , rukun <i>muzara'ah</i> , syarat-syarat <i>muzara'ah</i> , akibat akad <i>muzara'ah</i> , berakhirnya akad |

¹⁹ Kris H. Tmotius, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*, Yogyakarta: Andi, 2017, h. 16.

muzara'ah, hikmah *muzara'ah*. Pengertian kesejahteraan secara umum, kesejahteraan petani penggarap dan pemilik lahan. Teori ekonomi Islam dan prinsip ekonomi Islam.

Bab III

Pada bab ketiga akan membahas tentang pelaksanaan perjanjian penggarapan lahan di desa Kebonagung terdiri atas: Gambaran umum lokasi penelitian di desa Kebonagung, penerapan akad *muzara'ah* dalam penggarapan lahan di desa Kebonagung dan bagi hasilnya, hubungan bagi hasil dengan kesejahteraan petani penggarap dan pemilik lahan.

Bab IV

Membahas tentang analisis tinjauan ekonomi Islam terhadap pelaksanaan bagi hasil *muzara'ah* dan hubungannya dengan kesejahteraan petani penggarap dan pemilik lahan di desa Kebonagung. Analisa terhadap jangka waktu akad bagi hasil *muzara'ah* pada tanaman tembakau di desa Kebonagung. Analisa terhadap modal dan pembagian keuntungan *muzara'ah* dengan prinsip ekonomi Islam. Analisa bagi hasil *muzara'ah* pada kesejahteraan keluarga pemilik dan penggarap lahan.

Bab V Berisi tentang penutup yang merupakan bab akhir dari keseluruhan pembahasan dan terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bagi Hasil

1. Pengertian Bagi Hasil

Bagi hasil dalam kegiatan ekonomi adalah bentuk perolehan atau pengambilan dari kontrak kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang berakad dan besarnya perolehan tergantung pada hasil usaha yang telah dilakukan²⁰. Sedangkan bagi hasil menurut Yusuf Qardhawi adalah kerjasama antara dua orang pemilik modal dengan usaha atau kerja untuk mencapai keuntungan bersama dan keuntungannya dibagi berdasarkan kesepakatan diawal²¹.

Secara sederhana yang dimaksud dengan bagi hasil pertanian adalah perjanjian pengolahan lahan, dengan upah sebagian dari hasil yang diperoleh dari pengolahan lahan. Pada tanggal 2 Januari 1960 telah diundangkan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1960 tentang perjanjian bagi hasil. Adapun yang menjadi tujuan utama lahirnya undang-undang ini sebagaimana dikemukakan khususnya dalam penjelasan umum 3 point dalam undang-undang²².

²⁰ Adiwarman Karim, *Bank Islam & Analisis Fiqh dan Keuangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014, h. 91.

²¹ Novita Erlindasari, Nik Amah, *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Penerapan Prinsip Bagi Hasil dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Menabung*, vol. 5. No. 2. h. 61.

²² Fifi Alfiatun dan Nani Hanifah, *Economica: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam, Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Bagi Hasil Muzara'ah di*

Dalam rangka usaha akan melindungi golongan yang ekonominya lemah terhadap praktik-praktik yang sangat merugikan mereka dari golongan yang kuat sebagaimana halnya dengan perjanjian bagi hasil yang diuraikan di atas, maka dalam bidang agrarian diadakanlah undang-undang ini, yang bertujuan untuk mengatur perjanjian bagi hasil tersebut dengan maksud sebagai berikut:

- a. Agar pembagian hasil lahan antara pemilik dan penggarapnya dilakukan atas dasar yang adil.
- b. Dengan menegaskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban dari pemilik dan penggarap, agar pula kedudukan yang layak bagi para penggarap. Yang biasanya dalam terjamin lam perjanjian bagi hasil itu berada dalam kedudukan yang tidak kuat, karena umumnya lahan yang tersedia tidak banyak, sedangkan jumlah orang penggarapnya sangat banyak.
- c. Dengan terselenggaranya apa yang tersebut pada a dan b diatas, maka akan bertambah gembira para penggarap yang akan beerpengaruh baik pula pada produksi lahan yang bersangkutan, yang berarti lebih maju satu langkah dalam melengkapi dan melaksanakan program “sandang pangan rakyat”²³.

Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi, 2017, Vol. 8., No. 2, ISSN : 2088-6365, h. 135.

²³ *Ibid.*, h. 136.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bagi hasil berasal dari dua suku kata yang berbeda yaitu:

Bagi artinya 1) kata depan untuk menyatakan tujuan; untuk: seperti yang disediakan hadiah bagi pemenang pertama, kedua dan ketiga; 2) kata depan untuk menyatakan perihal; tentang (hal); menurut (pendapat); seperti bagi saya, hal itu tidak perlu diperdebatkan lagi. Sedangkan hasil diartikan sebagai 1) sesuatu yang diadakan (dijadikan, dibuat, dan sebagainya) oleh usaha (tanam-tanaman, tanah, hutan, sawah, ladang dan sebagainya); seperti kemerdekaan ini hasil perjuangan rakyat; hasil dari sawahnya cukup untuk hidup setahun, barang-barang hasil industri dalam negeri diekspor ke luar negeri²⁴.

Dalam bahasa Inggris kata bagi hasil disebut *profit sharing* artinya bagi hasil sedangkan dalam kamus ekonomi disebut bagi laba, jadi *profit sharing* adalah pembagian hasil keuntungan antara pemilik modal dan pengelola dengan bagian tertentu yang telah disepakati. Perjanjian bagi hasil pada umumnya diartikan sebagai perjanjian dimana seseorang pemilik tanah mengperkenankan orang lain untuk menggarap tanahnya dengan membuat perjanjian, bahwa pada waktu

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, h. 214.

panen hasil tanamannya dibagi sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat oleh kedua belah pihak²⁵.

Bagi hasil secara universal terdapat pada masyarakat pertanian kecil diseluruh dunia, dimana seorang petani pemilik tanah mengajak petani lain untuk mengerjakan seluruh atau sebagian tanah miliknya dengan perjanjian bahwa si penggarap menyerahkan sebagian yang telah ditentukan terlebih dahulu dari hasil panennya kepada pemilik tanah. Hal ini berdasarkan atas pertimbangan agar pembagian hasilnya antara pemilik dan penggarap dilakukan dengan dasar yang adil dan terjamin baik dengan menegaskan hak dan kewajiban baik dari pemilik maupun penggarap²⁶.

Perjanjian bagi hasil ini dapat dilakukan dengan cara tertulis ataupun tidak, akan tetapi sebaiknya perjanjian ini dilakukan dengan cara tertulis agar terhindar dari keraguan dengan kepercayaan yang ditumbuh adanya bentuk tertulis, sehingga kemungkinan munculnya perdebatan akibat keraguan dapat dicegah sedini mungkin. bentuk tertulis ini lebih efektif bagi kedua pihak, karena telah dijelaskan adanya kesepakatan tentang hak dan kewajiban kedua belah pihak dalam mengadakan perjanjian bagi hasil.

²⁵ Santi Misa, Skripsi, IAIN Kendari, *Analisis Bagi Hasi Pada Sistem Pertanian Dalam Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Sulemandara Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe)*, 2019, h. 17.

²⁶ Saleh Wantjik, *Hak anda atas Tanah*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2007, h. 51.

2. Bagi Hasil Pertanian Dalam Ekonomi Islam

Pandangan agama Islam tanah adalah kepemilikan bersama dalam pemanfaatannya dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh masyarakat, maka dari itu pemilik dan perusahaan atas tanah membatasi keuntungan sebagian kecil orang mengesampingkan sebagian besar masyarakat merupakan hal yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Di dalam ekonomi Islam tidak ada seorangpun bisa menuntut pemilik tanah secara mutlak, karena secara mutlak tanah itu milik Allah SWT, dalam arti bahwa tanah tidak boleh dibiarkan jika tidak sanggup dalam menggarapnya sendiri maka serahkan kepada pihak lain yang sanggup menggarapnya, dengan ini akan terjalin adanya kerjasama antar kedua belah pihak dalam penggarapan sebidang tanah dan hasil panennya dibagi berdasarkan kesepakatan dan mekanisme yang digunakan dalam pengolahannya²⁷.

Bagi hasil dalam kegiatan ekonomi merupakan bentuk perolehan atau pengambilan dari kontrak kerjasama yang telah disepakati antara dua orang atau lebih yang berakad dan besarnya perolehan tergantung pada hasil dari usaha yang telah dilakukan²⁸. Sedangkan bagi hasil menurut Syekh Yusuf Qardhawi adalah kerjasama antara dua orang pemilik modal

²⁷ *Ibid.*, h. 53.

²⁸ Adiwarman karim, *Bank Islam dan Analisis Fiqh dan Keuangan*, Jakarta: PT raja grafindo persada, 2004, h. 191.

dengan usaha atau kerja untuk mencapai keuntungan bersama dan keuntungannya dibagi berdasarkan kesepakatan diawal pada saat akad²⁹.

Dalam melakukan perjanjian bagi hasil pertanian harus berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berpijak pada beberapa nilai sebagai berikut:

- a. Keimanan kepada Allah (Tauhid) merupakan konsep paling dasar segala pelaksanaan aktivitas baik yang menyangkut hal ubudiyah, mu'amalah (termasuk ekonomi), *Muasyarah*, hingga akhlak. Tauhid ini segala sesuatu yang Allah ciptakan mempunyai tujuan yang memberikan makna dari setiap eksistensi alam semesta, dimana manusia merupakan salah satu bagian didalamnya³⁰.
- b. 'Adl (keadilan), Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk berbuat adil kesesama manusia maksudnya tidak saling mendzalimi dan didzalimi. Sehingga penerapannya dalam kegiatan ekonomi manusia harus berbuat kebaikan

²⁹ Novita Erlinda Sari, et al, Jurnal Pendidikan Ekonomi: *Penerapan Prinsip Bagi Hasil dan Pengaruhnya terhadap Keputusan menabung*, Vol. 5, No 2, 2017, H. 61.

³⁰ Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, Surakarta: Erlangga, 2012, h. 4.

- kepada orang lain dan tidak boleh merusak alam hanya untuk mendapatkan keuntungan pribadi³¹.
- c. *Nubuwwah* (Kenabian), setiap seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari haruslah meneladani sifat Nabi Muhammad SAW terlebih dalam bidang ekonomi yaitu: *Shiddiq* (jujur atau benar), *Amanah* (dapat dipercaya dan tanggungjawab), *Tabligh* (keterbukaan dalam komunikasi), *Fatonah* (cerdas atau bijaksana)³².
 - d. *Khalifah* (Pemerintah), dalam Islam peranan pemerintah sangat kecil akan tetapi sangat berpengaruh besar dalam perekonomian. Peran utama yaitu memastikan perekonomian negara berjalan dengan baik tanpa adanya distorsi dan sudah sesuai dengan syariah agar tidak terjadi kekacauan dan keributan dalam kegiatan bermu'amalah³³.
 - e. *Ma'ad* (hasil), ma'ad dapat diartikan sebagai imbalan/ganjaran. Dalam kegiatan ekonomi dan bisnis menurut Imam Ghazali menyatakan motivasi para pelaku ekonomi yaitu memperoleh profit/keuntungan. Baik itu keuntungan di dunia dan di akhirat, karena konsep laba mendapat legitimasi dalam Islam³⁴.

³¹ Abdul Ghofur, *Pengantar Ekonomi Syariah: Konsep Dasar, Paradigma, Pengembangan Ekonomi Syariah*, Ed. 1, Cet.1, Depok: Rajawali Pers, 2017, h. 56.

³² Adiwarman A, Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Ed. 5, Cet. 7, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, h. 38.

³³ Ghofur, *Pengantar ...*, h. 56.

³⁴ Karim, *Ekonomi...*, h. 42.

- f. Prinsip Penggunaan maksudnya tidak membolehkan yang halal diulur terlalu lama, sehingga mengakibatkan terjadinya penggunaan yang berlebihan dan mentabzirkan sumber-sumber ekonomi. Sesungguhnya segala sesuatu yang telah Allah ciptakan untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan manusia³⁵.
- g. Prinsip Kebebasan Ekonomi berarti setiap manusia diberi kebebasan Allah untuk mencari harta, memilikinya, menikmati serta membelanjakan sesuai dengan kehendaknya. Akan tetapi Islam mengajarkan untuk membedakan antara yang halal dan haram. Jadi Islam mengakui kebebasan berusaha, inisiatif, tenaga kerja, modal dan kekuatan pasar di lapangan ekonomi³⁶.

Selain itu bagi hasil dalam pertanian dilakukan agar mampu mewujudkan beberapa dari tujuan ekonomi Islam sebagai berikut:

1. Pencapaian Falah

Tujuan yang paling utama dalam Islam adalah *falah* atau kebahagiaan manusia di Dunia dan Akhirat. Sebuah situasi dimana setiap individu manusia mencukupi kebutuhan dasarnya dengan baik untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat tidak semata-mata

³⁵ Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam :Prinsip Dasar*, Edisi. 1, Cet. 3, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 42.

³⁶ *Ibid*,.... hal. 44.

tergantung pada kemakmuran ekonomi, Islam tidak menentang dicapainya kemakmuran materiil melalui cara dan alat yang adil. Oleh karena itu sistem ekonomi Islam bertujuan mencapai kesejahteraan ekonomi dan kebaikan masyarakat melalui distribusi sumber materiil yang merata dan melalui penegakan keadilan sosial³⁷.

2. Distribusi yang Adil dan Merata

Tujuan yang kedua adalah membuat distribusi sumber ekonomi, kekayaan, dan pendapatan yang berlangsung secara adil dan merata melalui peralatan yang bersifat positif maupun negatif, seperti perlembagaan zakat dan sedekah, hukum perwarisan dan wasiat, penghapusan bunga melarang perolehan kekayaan melalui cara yang haram, dan melarang penimbunan.

3. Tersedianya Kebutuhan Dasar

Mendapatkan kebutuhan hidup dasar merupakan satu hak mendasar setiap manusia. Merupakan kewajiban dari negara Islam untuk menyediakan kebutuhan dasar yang tidak dapat memperolehnya karena ketidakmampuan, pengangguran, ataupun sebab yang lain. Sistem ekonomi Islam menjamin tersedianya kebutuhan dasar bagi setiap

³⁷ Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam :Prinsip Dasar*, Edisi. 1, Cet. 3, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, h. 31.

orang yang memerlukannya melalui sistem keamanan sosialnya yang komprehensif³⁸.

4. Tegaknya Keadilan Sosial

Menjalankan segala ajaran ekonomi Islam, maka distribusi pendapatan dan kekayaan yang berdasarkan pada prinsip keadilan sosial-ekonomi akan tercapai dengan sendirinya. Saat ini, cukup sudah dapat dikatakan bahwa tujuan utama sistem ekonomi Islam yaitu menegakkan keadilan sosial maupun ekonomi. Distribusi sumber ekonomi adil dan merata karena sistem ekonomi Islam itu telah menetapkan sistem zakat dan sedekah yang terperinci. Islam telah menjadi solusi ketidakmerataan pembagian kekayaan dengan mewajibkan si kaya untuk menyerahkan sebagian hartanya untuk menolong si miskin dan mereka yang kurang beruntung diantara anggota masyarakat³⁹.

5. Mengutamakan Persaudaraan dan Persatuan

Sistem ekonomi Islam melalui zakat, sedekah untuk membantu kaum miskin, menciptakan harmoni sosial serta memajukan persaudaraan antara bagian-bagian di dalam masyarakat. Dalam Islam tidak ada istilah kaya miskin itu saling bermusuhan, meskipun terjadi ketimpangan kekayaan antara si kaya dan miskin karena

³⁸ *Ibid.*, h. 33.

³⁹ *Ibid.*, h. 35.

adana perbedaan untuk tidak terjadi pertumpahan darah. Sebaiknya si kaya dan si miskin bersaudara, kerjasama penuh dengan persaudaraan dan persatuan terjadi diantara mereka dan itu semua disebabkan oleh berlakunya sistem ekonomi Islam⁴⁰.

Ekonomi Islam melarang bentuk-bentuk pengelolaan tanah, berikut ini bentukbagi hasil yang terlarang antara lain:

- a. Ditetapkan jumlah tertentu dari hasil panen yang wajib diserahkan kepada satu pihak selain dari bagian yang telah ditetapkan.
- b. Adanya hasil panen lain (selain dari pada yang ditanam dilahan) harus dibayar oleh satu pihak sebagai tambahan kepada hasil pengeluaran tanah.
- c. Suatu bentuk perjanjian yang ditetapkan sejumlah hasil tertentu yang harus diberikan kepada pemilik lahan⁴¹.

Adapun bentuk bagi hasil yang diperbolehkan sebagai berikut:

- a. Apabila tanah, peralatan pertanian dan benih, semuanya dibebankan kepada pemilik lahan sedangkan hanya buruh yang dibebankan kepada petani maka harus ditetapkan pemilik lahan akan memperoleh bagian tertentu dari hasil panen.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 36.

⁴¹ Ahmad Rofiq, h. 161.

- b. Perjanjian kerjasama dalam pengelolaan dimana tanah milik satu pihak, peralatan pertanian, benih dan tenaga kerja dari pihak lain, keduanya menyetujui bahwa pemilik lahan akan memperoleh bagian tertentu dari hasil panen.
- c. Apabila lahan dan bibit dari pemilik lahan, pekerja dan alat pertanian dari petani sehingga objek muzara'ah adalah jasa petani.
- d. Apabila tanah berasal dari satu pihak dan kedua belah pihak menanggung benih, buruh dan pembiayaan pengolahannya, dalam hal ini keduanya akan mendapatkan dari hasil panen.
- e. Apabila keduanya sepakat atas tanah, perlengkapan pertanian, benih dan buruh serta menetapkan bagian masing-masing yang akan diperoleh dari hasil panen.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa Islam telah mengajarkan sikap saling peduli terhadap sesama muslim agar tumbuh rasa kasih sayang dan eratnya persaudaraan demi kepentingan bersama dengan cara menjalin kerjasama dalam pengelolaan hasil tanah yang memuaskan melalui akad bagi hasil yang berdasarkan dengan ajaran Islam.

B. *Muzara'ah*

1. Pengertian *Muzara'ah*

Kata *al-muzara'ah* berasal dari bentuk kata *al-zar'u*, yang berarti menanam atau menumbuhkan (*al-inbat*). Adapun secara istilah dalam kitab *al-bada'i* (6/175), *Tabyin al-*

Haqa'iq (5/278), dan *takmilah al-Fath* (8/32) dijelaskan bahwa akad *al-muzara'ah* adalah “ perjanjian mengenai pengolahan (penanaman pohon pada) lahan dengan (upah yang diambil) dari sebagiannya”⁴². Ulama Malikiah menjelaskan dalam kitab *al-Syarh al Kabir* (3/327) dan Kasyaf al Qina' (3/523) bahwa akasd *muzara'ah* adalah kerja sama dalam mengolah dan menanami lahan⁴³.

Muzara'ah merupakan syarikat pertanian untuk memperoleh hasil bumi, dua belah pihak mengikat diri dengan ketentuan bahwa salah satu pihak memberikan tanah sedang pihak lain menggarapnya. Penghasilan yang diperoleh akan dibagi sesuai dengan porsi yang telah mereka sepakati. Penggarap dinamakan muzari pemilik tanah dinamakan *rabbul ardli*⁴⁴.

Muzara'ah adalah kerja sama pengelolaan pertanian antara pemilik lahan dan penggarap. Dimana benih tanamannya berasal dari petani pemilik lahan, pemilik lahan memberikan lahan pertanian kepada si penggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan bagian tertentu

⁴² Jaih Mubarak, dan Hasanudin, *Fikih Mu'amalah Maliyah Akad Syirkah dan Mudharabah*, Bandung: Simbiosis rekayasa media, 2017, h. 251.

⁴³ Ibid, h. 252.

⁴⁴ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah: membahas Hukum Pokok dalam Interaksi Sosial-Ekonomi*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009, h. 88.

(persentase) dari hasil panen⁴⁵. Menurut ulama Hanabilah *muzara'ah* adalah menyerahkan tanah kepada orang yang akan bercocok tanam atau mengelolanya, sedangkan tanaman hasilnya tersebut dibagi antara keduanya⁴⁶.

Al-muzara'ah diidentikkan dengan *mukhabarah*, akan tetapi terdapat perbedaan sedikit dari segi bibitnya yaitu:

- a. *Muzara'ah* bibit dari pemilik lahan
- b. *Mukhabarah* bibit dari penggarap lahan⁴⁷.

2. Landasan Syariah

Landasan syariah transaksi ini dijelaskan dalam Hadits: *Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., bahwa Rasulullah SAW bersabda pernah memberikan tanah Khaibar kepada penduduknya (waktu itu mereka masih Yahudi) untuk digarap dengan imbalan pembagian hasil buah-buahan dan tanaman*". Dalam riwayat lain bahwa Umar bin Khattab r.a melakukan *al Muzara'ah* dengan manusia dalam tanah di Najran. Diantara syaratnya adalah: jika besi, sapi, dan benih datang dari sisi Umar, maka pembagiannya dua pertiga, dan bagi mereka sepertiga; jika hal tersebut dari mereka maka bagi hasilnya separuh dan baginya separuh⁴⁸.

⁴⁵ Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, Surakarta: Erlangga, 2012, h. 109.

⁴⁶ Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001, h. 206.

⁴⁷ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah Fiqh Muamalah*, Jakarta: Media Group, 2015, h. 237.

⁴⁸ Hakim, *Prinsip-prinsip ...*, h. 109.

Muzara'ah dikategorikan dalam perangkongsian antara harta dan pekerjaan, sehingga kebutuhan pemilik dan pekerja dapat terpenuhi. Pemilik tanah tidak mampu memelihara tanahnya, sedangkan pengelola dapat merawat ataupun mengelola tanaman dengan baik, akan tetapi tidak mempunyai tanah. Dengan demikian, hal ini dibenarkan sebagaimana dalam bagi hasil⁴⁹.

Sedangkan menurut *ijma'*, Imam Bukhari mengatakan bahwa Abu Ja'far telah berkata, "*Tidak ada satu rumah pun di madinah kecuali penghuninya mengelola tanah secara al Muzara'ah dengan pembagian hasil 1/3 dan 1/4*". Hal ini telah dilakukan oleh Sayyidina Ali, Sa'ad bin Abi Waqash, Abdullah Ibnu Mas'ud, Umar bin Abdul Aziz, Qosim, Urwah, keluarga Abu Bakar, dan keluarga Ali⁵⁰.

3. Rukun *Muzara'ah* dan Sifat Akad

Menurut ulama Hanafiyah rukun *muzara'ah* adalah ijab dan qabul yang menunjukkan keridhaan diantara kedua pihak. Ulama Hanabilah berpendapat bahwa *musyqaoh* dan *muzara'ah* tidak perlu qabul secara lafazh, tapi cukup dilakukan dengan mengerjakan tanah. Hal ini dianggap sebagai qabul.

Tentang sifat *muzara'ah* menurut ulama Hanafiyah merupakan sifat perkongsian yang tidak lazim. Adapun ulama

⁴⁹ Syafei, *Fiqih ...*, h. 207.

⁵⁰ Hakim, *Prinsip-prinsip ...*, h. 113.

Malikiyah berpendapat, diharuskan menaburkan benih diatas tanah supaya tumbuh tanaman atau dengan menanam tumbuhan diatas tanah yang tidak ada bijinya⁵¹. Menurut pendapat diatas yang paling kuat adalah perkongsian harta termasuk *muzara'ah* dan harus menggunakan *shighat*. Akad dianggap rusak apabila salah satu dari aqid (orang yang melakukan akad) meninggal dunia.

Dalam pengelolaan kerjasama *muzara'ah* terdapat hak dan kewajiban dari masing-masing pemilik tanah dan penggarap tanah, hal ini bisa dilakukan dengan cara musyawarah mufakat, baik sesuai dengan kebiasaan adat atau perundang-undangan yang berlaku. Pemilik tanah memiliki beberapa kewajiban, antara lain sebagai berikut:

- a. Membayar pajak tanah dan pajak-pajak lainnya.
- b. Menyediakan peralatan-peralatan yang diperlukan untuk penggarapan lahan tanaman.

Adapun kewajiban penggarap tanah adalah sebagi berikut:

- 1) Mengolah tanah
- 2) Menyebarkan benih atau bibit
- 3) Mengairi/menyiram tanaman
- 4) Mengobati tanaman
- 5) Memelihara tanaman
- 6) Mengetam ketika panen⁵².

⁵¹ Syafei, *Fiqih ...*, h. 208.

⁵² Hakim, *Prinsip-prinsip ...*, h. 110.

4. Ketentuan *Muzara'ah*

- a. Pemilik lahan harus menyerahkan lahan yang akan digarap kepada pihak yang akan menggarap.
- b. Penggarap wajib memiliki ketrampilan bertani dan bersedia menggarap lahan yang diterimanya.
- c. Penggarap wajib memberikan keuntungan kepada pemilik lahan bila pengelolaan yang dilakukan menghasilkan keuntungan.
- d. Akad *muzara'ah* dapat dilakukan secara terbatas.
- e. Jenis bibit yang akan ditanam dalam *muzara'ah* terbatas harus dinyatakan ketika akad dan diketahui oleh penggarap lahan.
- f. Penggarap bebas memilih jenis bibit tanaman dalam akad *muzara'ah* mutlak
- g. Penggarap wajib memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi lahan, keadaan cuaca, dan cara yang memungkinkan untuk mengatasi menjelang musim tanam.
- h. Penggarap wajib menjelaskan perkiraan hasil panen kepada pemilik lahan ketika akad
- i. Penggarap dan pemilik lahan dapat membuat kesepakatan mengenai pembagian hasil pertanian yang akan diterima oleh kedua belah pihak.
- j. Pelanggaran yang dilakukan penggarap dalam akad *muzara'ah* dapat merusak akad yang telah disepakati.

- k. Seluruh hasil panen yang dilakukan penggarap dalam melakukan penyimpangan, menjadi milik pemilik lahan.
 - l. Penggarap melakukan kesalahan, pemilik lahan hanya dianjurkan memberikan upah atas kerja yang telah penggarap lakukan.
 - m. Penggarap berhak melanjutkan kerjasama *muzara'ah* jika tanamannya belum layak panen, meskipun pemilik lahan meninggal dunia.
 - n. Ahli waris pemilik lahan wajib melanjutkan kerja sama *muzara'ah*, sebelum tanaman pihak penggarap bisa dipanen.
 - o. Hak penggarap lahan dapat di wariskan bila penggarap meninggal dunia, sampai tanamannya bisa dipanen.
 - p. Ahli waris penggarap berhak melanjutkan atau membatalkan kerja sama *muzara'ah* yang dilakukan oleh pihak yang meninggal⁵³.
5. Berakhirnya Akad *Muzara'ah*

Pada umumnya kerja sama *muzara'ah* berakhir apabila tujuannya sudah terpenuhi. Namun kadang-kadang akad yang berakhir sebelum tujuannya tercapai. Ulama Hanafiah menjelaskan sebab berakhirnya akad *muzara'ah*, yaitu:

⁵³ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, h. 238-239.

- a. Berakhirnya jangka waktu akad *muzara'ah*
 - 1) Apabila jangka waktu perjanjian berakhir dan tanaman layak panen, tanaman dipanen dan hasilnya dibagi sesuai dengan nisbah yang telah disepakati.
 - 2) Apabila jangka waktu perjanjian berakhir, namun tanamannya belum layak dipanen, akad *muzara'ah* dilanjutkan sampai tanaman dipanen dan hasilnya dibagi sesuai nisbah yang disepakati⁵⁴.
- b. Pihak meninggal dunia
 - 1) Apabila pihak yang berakad meninggal dan tanamannya layak panen, tanaman dipanen dan hasilnya dibagi sesuai dengan nisbah yang telah disepakati.
 - 2) Apabila pihak yang berakad meninggal namun tanamannya belum layak dipanen, penggarap (jika pemilik lahan yang meninggal) atau ahli warisnya (jika penggarap meninggal) wajib melakukan pemeliharaan tanaman sampai dapat dipanen dan hasilnya dibagi sesuai nisbah yang disepakati⁵⁵.
- c. Akad dibatalkan

Akad *muzara'ah* mengikat karena perjanjiannya dan penggarap telah mulai mengolah tanah. Oleh karena itu,

⁵⁴ Jaih Mubarak, dan Hasanudin, *Fikih Mu'amalah Maliyah Akad Syirkah dan Mudharabah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017, h. 265.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 266.

akad *muzara'ah* dapat dibatalkan kapan saja oleh para pihak selama penggarap belum mulai mengolah tanah, meskipun kesepakatan telah dilakukan.

- 1) Akad dibatalkan karena pemilik tanah terpaksa menjual lahannya, maka akad *muzara'ah* berakhir dan penggarap berhak mendapatkan upah sesuai kesepakatan dengan mempertimbangkan kuantitas dan kualitas pekerjaan yang telah dilakukan.
- 2) Akad dibatalkan karena pihak penggarap lalai atau melampaui batas yang prosesnya dapat melalui putusan pengadilan ataupun tidak⁵⁶.

6. Hikmah *Muzara'ah*

Sebagian orang yang memiliki hewan ternak. Dia mampu untuk mengharap sawah dan dapat mengembangkannya, akan tetapi tidak memiliki tanah. Ada pula orang yang mempunyai tanah yang subur untuk ditanami tetapi tidak mempunyai hewan ternak dan tidak sanggup menggarapnya. Kalau dijalin kerjasama antara mereka, dimana salah satu menyerahkan tanah dan bibit, sedangkan yang lain menggarap dan bekerja menggunakan hewan ternaknya dengan tetap mendapatkan bagian masing-masing, sehingga terjadilah kemakmuran bumi, dan semakin luasnya daerah pertanian yang merupakan sumber kekayaan terbesar.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 267.

C. Kesejahteraan

1. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah sesuatu yang menjadi tujuan akhir dari setiap tindakan khususnya ekonomi. Dalam Islam, peningkatan kekayaan merupakan tujuan yang sangat penting, namun bukan merupakan tujuan akhir melainkan hanya sebagai tujuan antara. Kekayaan bukan pokok utama manusia, akan tetapi sebagai sarana manusia dalam melakukan tugasnya sebagai pemimpin di mana ia harus memanfaatkan serta mengembangkan kekayaan tersebut dengan baik dengan mencapai tujuan akhir hidup yaitu *falah*⁵⁷.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan, yang menjelaskan penyelenggaraan kesejahteraan diutamakan kepada mereka yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria tertentu. Kriteria yang menjadi masalah sosial menurut undang-undang sebagai berikut:

- a. Kemiskinan
- b. Keterpencilan
- c. Ketelantaran
- d. Kecacatan
- e. Korban tindak kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi

⁵⁷ Manzilati, *Ekonomi ...*, h. 370.

f. Korban bencana dan Penyimpangan perilaku⁵⁸.

Islam memadukan pertambahan kekayaan dan distribusi sebagai satu tujuan, yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Dalam ekonomi Islam pertambahan kekayaan bukan merupakan tujuan akhir, namun sebagai tujuan antara sehingga pertambahan kekayaan dalam Islam harus diikuti dengan peningkatan kesejahteraan yang menyeluruh⁵⁹.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan langkah dalam penanggulangan kemiskinan, namun penanggulangan kemiskinan termasuk dalam permasalahan multidimensi yang menjadi tanggungjawab seluruh pihak-pihak terkait⁶⁰. Penanggulangan kemiskinan dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan forum lintas pelaku, karena itu kerjasama dalam bidang pertanian dan sinergi dalam pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan kaum fakir miskin sangat diperlukan. Kerjasama yang dilakukan oleh para petani termasuk dalam upaya untuk pemberdayaan kaum fakir dan miskin dalam penanggulangan pengentasan kemiskinan agar masyarakat petani perekonomian keluarganya menjadi lebih sejahtera.

⁵⁸ Rohiman Notowidagdo, *Pengantar Kesejahteraan sosial: Berwawasan Iman dan Takwa*, Ed. 1, Cet. 1, Jakarta: Azmah, 2016, h. 115.

⁵⁹ Manzilati, *Ekonomi ...*, h. 372-373.

⁶⁰ Dede Rodin, *Economica, Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin Dalam Persepektif Al-Qur'an*, Vol. 6, Ed 1, 2015.

2. Faktor Penyebab Timbulnya Masalah Kesejahteraan

Menurut Lourie faktor penyebab timbulnya masalah kesejahteraan sosial, yaitu:

- a. Faktor ekonomi, mencakup kelesuan ekonomi, perubahan teknologi dalam proses produksi, perubahan dalam kenaikan produktivitas, perubahan dalam pemasaran, ketidakteraturan permintaan akan tenaga buruh, dan perubahan industri dari masyarakat tertentu.
- b. Faktor sosial. Bagi penerima pendapatan, ini dapat berupa kehilangan *income* bagi keluarga, hal ini disebabkan oleh kematian, meninggalkan keluarga, deskriminasi dalam penempatan kerja dan perubahan golongan, agama, usia, kelemahan fisik, kesulitan mobilitas, warna kulit dan lain sebagainya.
- c. Faktor pribadi. Faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam memperoleh suatu pendapatan atau pekerjaan, seperti ketidakmampuan mental dan fisik⁶¹.

3. Tujuan Kesejahteraan

Kesejahteraan memiliki tujuan diantaranya:

- a. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.

⁶¹ Rohiman Notowidagdo, *Pengantar ...*, h. 112.

- b. Untuk mencapai penyesuaian yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan⁶².

Petani penggarap dapat melakukan kerjasama bagi hasil dari tingkat keluarga ekonomi yang rendah sampai ekonomi yang mampu dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan taraf hidup secara ekonomi lebih baik, terbukti setelah selesainya penggarapan bagi hasil para petani dapat melunasi utangnya dan membeli pupuk untuk persiapan tanam berikutnya⁶³.

Strategi pembangunan ekonomi yang digagas oleh Fahim Khan hanya pada persoalan dalam membuka lapangan pekerjaan dan kerjasamma bagi yang surplus sumber daya manusia, yang mensyaratkan ketersediaan modal untuk memulai usaha mandiri dengan sistem *profit and loss sharing* yang dapat menjamin pembagian risiko yang adil antara pemilik modal dengan pengelola dana⁶⁴.

Gagasan Fahim Khan tentang strategi pembangunan ekonomi dapat diterapkan dalam kerjasama pertanian,

⁶² Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2012, h. 10.

⁶³ Muyassarrah, Attaqodum, *Nilai Budaya Walimah Perkawinan (Walimatul 'Urusy) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Kelurahan Gondorio Ngaliyan Semarang)*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Vol. 10, No. 2, 2016. H. 12.

⁶⁴ Ali Murtadho, *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, UIN Walisongo Semarang, *Strategi Pembangunan Ekonomi yang Islami Menurut Fahim Khan*, Vol. VII, Ed. 2, 2016, h. 8.

dengan menggunakan sistem *profit and loss sharing*, dimana pemilik lahan selaku pemberi modal dengan memberikan lahan pertaniannya kepada pengelola lahan, dengan syarat modal seluruhnya ditanggung oleh pemilik lahan dan penggarap harus bertanggung jawab penuh atas kerjasama yang telah disepakati tersebut. Dengan seperti itu kerjasama akan terjalin dengan baik dan sesuai dengan aturan dalam ekonomi Islam.

Kesejahteraan petani dapat diukur dengan menggunakan angka nilai tukar petani, indikator tingkat daya beli masyarakat petani dari sisi daya beli terhadap harga barang nonpertanian. Nilai tukar petani naik berarti daya beli meningkat, bukan berarti tingkat kesejahteraan petani juga meningkat, semakin tinggi nilai tukar petani maka semakin sejahtera tingkat kehidupan petani sehingga membawa dampak yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi⁶⁵.

4. Kesejahteraan dan Kualitas Hidup

Kesejahteraan sosial slalu dikaitkan dengan konsep kualitas hidup. Konsep kualitas hidup slalu digunakan dalam menggambarkan “kehidupan yang lebih baik” dalam beberapa disiplin ilmu termasuk ekonomi, sosial, psikologi, dan pekerjaan sosial. Sebagaimana

⁶⁵ Cut Muftia Keumala, *Economica: Jurnal Ekonomi Islam, Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan syariah Sebagai Solusi*, Vol. 9, Nomor 1, ISSN: 2085-9325, 2018, h. 139.

kesejahteraan, dimensi kualitas hidup tidak hanya mencakup pada dimensi kinerja dalam melakukan peran sosial, keadaan emosional, fungsi intelektual dan kognitif serta perasaan sehat dan kepuasan hidup⁶⁶.

Untuk mencapai kualitas kehidupan maka perlu adanya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial yang termasuk dalam upaya perlindungan dan pelayanan yang bersifat terus-menerus agar dapat mewujudkan dan menikmati taraf hidup yang wajar. Kesejahteraan disini dikelompokkan sebagai kesejahteraan yang perlu adanya perbaikan. Ketidakadilan sosial, ekonomi dan distribusi sumber ekonomi yang tidak merata, ini merupakan gambaran kesejahteraan masyarakat harus diperbaiki. Agar tidak terjadi kesenjangan antar sesama manusia.

Teori kesejahteraan secara umum dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu *classical utilitarian*, *neoclassical welfare theory* dan *new contractarian approach*. Pendekatan *classical utilitarian* menekankan pada kesenangan atau kepuasan seseorang itu dapat diukur dan bertambah⁶⁷.

Ekonomi Islam merupakan bagian dari syariat Islam, tujuan utama ekonomi Islam adalah mewujudkan

⁶⁶ Fahrudin, *Pengantar ...*, h. 44.

⁶⁷ Dahrum dan Thamrin Logawali, *Economica: Jurnal Ekonomi Islam, Penerapan Sistem Muzara'ah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Palampang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba*.

tujuan umat manusia dalam mencapai kebagaian dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayyah al tayyibbah*). Kesejahteraan dalam perspektif Islam, tentu saja berbeda secara mendasar dengan ekonomi konvensional yang materialistik dan sekuler.

5. Indikator Kemiskinan

Perhitungan kemiskinan yang diterapkan di Indonesia merupakan konsep dalam pemenuhan kebutuhan dasar seseorang dalam hidup secara normal. Dengan adanya konsep ini kemiskinan dianggap sebagai ketidakmampuan dari segi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan maupun non makanan.

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) lebih melihat dari segi kesejahteraan dibandingkan kemiskinan. Pendataan keluarga dilakukan dengan tujuan memperoleh data dasar kependudukan dan keluarga dalam rangka program pembangunan serta pengentasan kemiskinan. Data kemiskinan dilakukan lewat pentahapan keluarga sejahtera yang dibagi menjadi lima tahap, yaitu:

- a. Keluarga Pra-Sejahtera (sangat miskin), adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu indikator tahapan Keluarga Sejahtera I.
- b. Keluarga Sejahtera I (miskin), adalah keluarga yang dapat memenuhi indikator sebagai berikut:

- 1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih;
 - 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan berpergian;
 - 3) Rumah yang ditempati keluarga memiliki atap, lantai, dinding yang baik;
 - 4) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan;
 - 5) Bila pasangan usia subur ingin KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi;
 - 6) Semua anak umur 7-15 tahun bersekolah⁶⁸.
- c. Tahapan Keluarga Sejahtera II, keluarga yang sudah memenuhi indikator tahapan keluarga sejahtera I, dan indikator berikut:
- 1) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing;
 - 2) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur;
 - 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu pasang pakaian baru dalam setahun;
 - 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah;

⁶⁸ Ali Khomsan, et al, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), h. 14.

- 5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat, sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing;
 - 6) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan;
 - 7) Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulis;
 - 8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi⁶⁹;
- d. Tahapan Keluarga Sejahtera III, keluarga yang sudah memenuhi indikator tahapan keluarga sejahtera I dan II dan Indikator berikut:
- 1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama;
 - 2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang
 - 3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi;
 - 4) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal
 - 5) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 15.

e. Tahapan keluarga Sejahtera III Plus, keluarga yang memenuhi indikator dari 1 sampai 19, dan indikator berikut:

- 1) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial;
- 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat⁷⁰.

Ukuran lain dari kemiskinan yang dikembangkan BKKBN, dengan menggunakan data mikro hasil pendaftaran keluarga prasejahtera dan sejahtera I. Dalam ukuran ini, sebuah keluarga dikatakan miskin jika: (i) tidak bisa melaksanakan kewajiban rutin dalam agamanya; (ii) tidak bisa makan dua kali dalam sehari; (iii) tidak memiliki pakaian lain untuk bekerja/bersekolah dan melakukan aktivitas lainnya; (iv) tinggal di rumah yang sebagian besar ruangan berlantai tanah; (v) tidak bisa membayar biaya fasilitas kesehatan⁷¹.

⁷⁰ Khomsan, et al, *Indikator ...*, h. 15-16.

⁷¹ *Ibid.*, h. 16.

BAB III

PELAKSANAAN *MUZARA'AH* DI DESA KEBONAGUNG KECAMATAN TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN

A. Gambaran Umum Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan

Gambaran kondisi wilayah di Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, peneliti menyampaikan gambaran keadaan Desa dari beberapa aspek kehidupan, diantaranya sebagai berikut:

1. Kondisi Geografi

Desa Kebonagung merupakan salah satu Desa yang terletak di daerah selatan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Keadaan Desa Kebonagung daerahnya termasuk dalam wilayah datar, tidak memiliki lembah maupun bukit yang membedakan 12 m dari ketinggian laut utara, dibaca pada peta topografi wilayah Desa Kebonagung.

Desa Kebonagung merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan. Desa Kebonagung menuju kantor Kecamatan Tegowanu sekitar 4 Km. Jarak dari pusat pemerintahan Desa menuju ibukota Kabupaten adalah 32 Km, sedangkan jarak pusat pemerintahan Desa menuju ibukota Provinsi adalah 27 Km⁷².

⁷² Doc. *Potensi Desa Kebonagung*, 2016.

Adapun batas-batas Desa Kebonagung sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Desa Telogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan
- b. Sebelah Selatan: Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan
- c. Sebelah Timur: Desa Tanggung Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan
- d. Sebelah Barat: Desa Rejosari Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak

Desa Kebonagung dibagi menjadi tiga Dusun yaitu:

- a. Karangpacing
- b. Tebonkrajan
- c. Mbaru

Keadaan wilayah Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan lebih banyak berupa tanah sawah dengan luas 249.000 Ha. Hal ini memberitahukan bahwa kenyataan penduduk wilayah Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan adalah petani. Kemudian, tanah kering yang biasanya dibawah luas tanah sawah, yaitu seluas 116.834 Ha. Diatas tanah kering tersebut banyak berdiri rumah dan gedung pendidikan, peribadatan dan lain sebagainya⁷³.

⁷³ Sumber data Geografis Desa Kebonagung pada 20 Desember 2019.

2. Kondisi Demografis

Jumlah seluruh penduduk Desa Kebonagung adalah 5.677 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2.816, perempuan 2.861 jiwa. Dan jumlah kepala keluarga adalah 1.903 KK. Menurut kelompok umur dan jenisnya⁷⁴.

Tabel A.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia

Kelompok Usia (tahun)	Jumlah Jiwa
0-4	513
5-9	455
10-14	414
15-19	430
20-24	485
25-29	526
30-34	481
35-39	467
40-44	390
45-49	376
50-54	346
55-59	308
60-64	185
65-69	131
70-74	71
>=75	99
Jumlah	5.677

Sumber: Data Demografi Desa Kebonagung, 2019

3. Keadaan dan Potensi Sumber Daya Alam

Sumber daya alam Desa Kebonagung adalah sektor pertanian dengan hasil yang utamanya adalah tembakau, jagung dan padi. Mengingat wilayah Desa Kebonagung

⁷⁴ Sumber data Demografis Desa Kebonagung pada 20 Desember 2019.

sebagian besar merupakan lahan pertanian yang digunakan untuk bercocok tanam penduduk baik berupa ladang atau sawah, maka tidak mustahil apabila sebagian besar pendapatan ekonomi penduduk berasal dari hasil pertanian, seperti tembakau, jagung, padi dan lain sebagainya. Terutama bagi mereka yang berada di daerah-daerah tanah subur, dan jika ada yang memiliki pekerjaan lain, sebagai mata pencahayaan pokoknya masih bertani⁷⁵.

Hal itu dijadikan sebagai usaha cadangan apabila terjadi *kepailitan*, disamping itu ada beberapa penduduk yang memiliki usaha sampingan ternak seperti; burung puyuh, sapi, kambing, ayam ternak yang lainnya.

Masyarakat Desa Kebonagung melakukan musim tanam tiga kali selama setahun, untuk musim tanam pertama petani menanam tembakau pada awal musim kemarau, yaitu sekitar pertengahan bulan Mei dan dapat dipanen sekitar pertengahan bulan Agustus. Memasuki musim tanam kedua musim penghujan bulan November, lahan pertanian yang ada mulai ditanami jagung dan padi untuk dipanen sekitar akhir bulan Januari. Musim tanam yang ketiga biasanya petani menanam palawija, seperti kacang hijau dan kedelai⁷⁶.

⁷⁵ Wawancara dengan Kasmuni petani penggarap lahan tembakau pada Jumat, 20 Desember 2019.

⁷⁶ Supriyadi, Sekertaris Desa Kebonagung, pada 20 Desember 2019.

Di Desa Kebonagung para petani dalam mengairi tanamannya mengandalkan sumur sebagai sumber mata air dengan menggunakan alat bantu berupa mesin sedot air. Pupuk yang digunakan adalah jenis urea, phonska, ZA, dan SP-36, selain pupuk petani juga melakukan penyemprotan pestisida pada tanamannya.

4. Keadaan Sosial, Ekonomi, dan Potensi Desa

a. Keadaan Sosial

Warga Desa Kebonagung merupakan kelompok masyarakat religius (arti: dimana kegiatan-kegiatan keagamaan sangat dominan dalam kehidupan bermasyarakat). Sebagian besar penduduk Desa Kebonagung beragama Islam, untuk mengetahui dengan jelas jumlah pemeluk agama di Desa Kebonagung, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel A.2 Susunan Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah (Jiwa)
1	Islam	5.666
2	Katholik	4
3	Kepercayaan	7
	Jumlah	5.677

Sumber: Data Monografi Desa Kebonagung, 2019

Adapun hal tersebut, di Desa Kebonagung memiliki tiga masjid, sepuluh bangunan mushola. Aktivitas keagamaan berupa

pengajian Bulanan, dziba'an, barzanjian, semaan Al-Qur'an, tahlilan, yasinan, manakib dan kumpulan organisasi keagamaan yang selalu diadakan rutin bulanan. Selain kegiatan-kegiatan keagamaan Islam juga ada kelompok kesenian yang ada di Desa kebonagung yaitu rebana. Namun ada juga kegiatan keagamaan diadakan tiga kali dalam sepekan, baik pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak maupun pengajian remaja (putra dan putri), semuanya tidak diragukan karena mayoritas penduduk Desa Kebonagung beragama Islam⁷⁷.

Disamping kegiatan keagamaan, masyarakat juga aktif dalam kegiatan olahraga seperti: volly, sepak bola, bulutangkis, dan tenis meja. Jumlah fasilitas olahraga yang ada adalah dua lapangan sepak bola, empat lapangan bulutangkis, dan tiga lapangan bola voli. Untuk menunjang sektor kesehatan terdapat sarana kesehatan berupa Poliklinik Desa (Polides), Klinik Umum, mobil Ambulance, dan sebuah posyandu serta bidan yang membuka praktek dirumah masing-masing. Selain itu terdapat juga

⁷⁷ Wawancara dengan Ahmad Sholikin Modin Desa Kebonagung Pada 20 Desember 2019.

sektor pendidikan, maka dibangun sarana pendidikan sebagai berikut:

6. Pendidikan Formal

- d. PAUD : 3
- e. Taman : 2
- f. SD (Sekolah Dasar) : 3

7. Pendidikan Non Formal

- a. TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) : 4
- b. Madrasah Diniyah : 1

Tabel A.3 Susunan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	872
2	Belum Tamat SD	471
3	Tamatan SD	1.970
4	Tamatan SMP	1.205
5	Tamatan SMA	1.053
6	Diploma I/II	8
7	Diploma III	29
8	Diploma IV/Strata I	69
Jumlah		5.677

Sumber: Data Morfologi di Desa Kebonagung 2019

b. Keadaan Ekonomi

Sebagaimana daerah-daerah pada umumnya, penduduk di Desa Kebonagung mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian pokok dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mengingat wilayah Desa Kebonagung sebagian besar merupakan lahan pertanian yang digunakan untuk bercocok tanam penduduk baik berupa ladang, maka

sebagian besar pendapatan penduduk berasal dari hasil pertanian, seperti tembakau, jagung, padi dan lain sebagainya.

Tanaman yang paling cocok untuk ditanam di Desa Kebonagung adalah tanaman tembakau. Disamping itu petani juga dapat menghasilkan pendapatan yang lebih melimpah dibandingkan dengan hasil panen dari tanaman yang lain. Karena tanah di Desa Kebonagung merupakan tanah yang kering jadi petani memanfaatkannya untuk di tanami tembakau, dapat dikatakan tembakau ini menjadi tanaman pokok bagi para petani.

Sebagian penduduk ada yang mempunyai usaha sampingan yang berupa ternak, seperti sapi, kambing, burung puyuh, ayam dan ternak yang lain. Selain itu ada juga yang bekerja sebagai buruh industri, pedagang, wiraswasta dan lain-lain.

Berikut ini peneliti akan melampirkan data penduduk Desa Kebonagung berdasarkan pekerjaan sebagai berikut:

Tabel B.1 Sususnan Ekonomi

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1	Belum/tidak bekerja	942
2	Ibu Rumah Tangga	273
3	Pelajar/Mahasiswa	1.022
4	Peternak	22
5	Buruh Tani	48
6	TNI	5
7	Pegawai Negeri Sipil	22
8	Karyawan Swasta	1.053
9	Petani/Pekebun	1.668
10	Guru	13
11	Bidan	5
12	Wiraswasta	556
13	Pedagang	38
14	Industri	10
	Jumlah	5.677

Sumber: Data Morfologi Desa Kebonagung 2019

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Kebonagung bekerja sebagai petani baik mengolah tanah sendiri, menyewa atau melakukan kerjasama bagi hasil.

c. Potensi Desa

Dalam sarana pemerintahan, Desa memiliki sarana yang bisa dimanfaatkan untuk keperluan Desa yang berupa ladang (bondo Desa), biasanya lahan ini dilelang kepada masyarakat yang berkeinginan untuk menggarap lahan tersebut. Hasil dari uang lelang menjadi milik kas Desa. Selain itu Desa juga memberikan lahan pertanian kepada perangkat Desa

sebagai balas jasa atas pengabdian dirinya. Setiap perangkat desa yang mengolah lahan pertanian tidak membayar uang sewa atau uang dari bagi hasil lahan pertanian⁷⁸. Sebagian besar tanahnya terdiri dari tanah kering (yang biasanya ditanami tembakau, jagung, kedelai, kacang hijau, dan bawang merah) dan lahan perkebunan (biasanya ditanami cabai, ubi-ubian dan sayur-sayuran).

Kondisi tanah di Desa Kebonagung sangat produktif untuk bercocok tanam, walaupun ukuran tanahnya tidak begitu luas dan khususnya tanaman hasil bumi yaitu: tembakau, jagung dan kacang hijau. Tanaman padi kurang cocok ditanaman di Desa Kebonagung karena kondisi tanahnya yang kering. Petani menanam padi hanya saat musim penghujan, karena di desa Kebonagung pengairannya tidak menggunakan Irigasi akan tetapi menggunakan sumur dengan bantuan mesin sedot air.

Mengenai pengolahan tanah kering sampai pada penanaman hasil bumi para petani disana sebagian besar hampir 70% tanah kering dan 30% sawah. Dilihat dari potensinya tanah di Desa Kebonagung cukup subur dan sebagian penduduknya

⁷⁸ Wawancara dengan Subakir Kepala Dusun Desa Kebonagung pada 21 Desember 2019.

memiliki tanah, dan yang lain dijadikan pekerjaan sampingan. Selain itu pekerjaan yang menguntungkan untuk Desa Kebonagung Kecamatan Tegowau Kabupaten Grobogan.

Keadaan tanah di Desa Kebonagung, apabila dilihat dari segi kualitasnya tergolong tanah yang cukup subur untuk di pergunakan sebagai lahan pertanian, karena tanahnya merupakan dataran rendah.

Sebagai desa pertanian dengan ditunjang adanya lahan pertanian yang cukup luas, maka sebagian besar penduduk Desa Kebonagung bermata pencaharian sebagai petani. Walaupun demikian bukan berarti semua penduduk berprofesi sebagai petani, akan tetapi ada juga yang mempunyai pekerjaan yang lain⁷⁹.

Sedangkan hasil produksi tanaman utama Desa Kebonagung seperti: Tembakau, Jagung, kacang hiajau dan lain sebagainya. Adapun hasil bumi yang ada di Desa Kebonagung sebagai berikut:

⁷⁹ Wawancara dengan Muhtarom Kepala Desa Kebonagung Pada hari Ahad 22 Desember 2019.

Tabel D.1 Susunan Jenis Tanaman

No	Jenis Tanaman	Persentase
1	Tembakau	60%
2	Jagung	20%
3	Kacang Hijau	3%
4	Kangkung	1%
5	Kacang Panjang	1%
6	Semangka	2%
7	Padi	7%
8	Terong	1%
9	Kedelai	2%
10	Timun	1%
11	Bawang Merah	2%

Sumber: *Data Morfologi di Desa Kebonagung 2019*

Data diatas menunjukan bahwa tembakau merupakan tanaman yang persentasenya tertinggi, jadi kebanyakan para petani mayoritas menanam tembakau pada saat musim tanam tembakau.

B. Pelaksanaan Akad Muzara'ah dalam Penggarapan Lahan di Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan

Muzara'ah merupakan suatu kerja sama antara pemilik lahan dan penggarap untuk mengolah lahan pertanian dengan bibit atau modalnya dari peemilik lahan dengan pembagian sesuai dengan hasil panen yang diperoleh sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak⁸⁰. Begitu juga yang terjadi di Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan,

⁸⁰ Rizka Nurmadany, *Jurnal penelitian Pelaksanaan Perjanjian Bagi Hasil Tanah Pertanian Antara Pemilik Tanah dan Penggarap di Kabupaten Sleman*, Yogyakarta: 2016, h. 3.

kerjasama dalam pengolahan lahan pertanian merupakan hal yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki lahan tetapi tidak dapat mengolahnya sendiri dan ada yang tidak memiliki lahan akan tetapi dapat mengolahnya.

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut tentang penerapan dalam penggarapan ladang yang dilakukan oleh petani di Desa Kebonagung, terlebih dahulu penulis akan menggambarkan alur perjanjian penggarapan ladang di Desa Kebonagung serta menyebutkan tentang sebab maupun alasan yang mendasari mereka dalam melakukan perjanjian penggarapan ladang.

Alur perjanjian penggarapan lahan di Desa Kebonagung

1. Pertama-tama kedua belah pihak mengadakan pertemuan baik inisiatif dari pemilik lahan maupun penggarap disengaja ataupun tidak disengaja dengan tujuan mengadakan akad baik tertulis maupun lisan. Dalam hal ini mayoritas kedua belah pihak melakukan akad dengan cara lisan. Sebagai contoh akad dengan lisan dengan lafad:

Pemilik lahan: Tolong saya punya ladang kamu yang menggarap ya?

Kemudian penggarap menjawab pertanyaan sebagai berikut:

Penggarap : Ya, saya akan menggarapnya.

2. Setelah kedua pihak melakukan akad, kedua belah pihak bermusyawarah untuk menentukan bibit tanaman tembakau yang akan ditanam, dan bibit dibebankan kepada pemilik lahan.
3. Penggarap melakukan penanaman dan mengolahnya sampai siap panen.
4. Hasil panen dikumpulkan menjadi satu ditempat pemilik lahan jika panen tembakaunya *dirajang* atau dipotong, dalam hal ini penggarap dan pemilik lahan mengerjakannya bersama-sama sampai proses tembakau dijual dalam bentuk *kranjangan* kering. Apabila hasil panen tembakau langsung dijual, maka tembakau langsung dikumpulkan jadi satu di tengkulak kemudian ditimbang oleh penggarap lahan dan tengkulak.
5. Sebelum dibagi hasil panennya, hasil panen diambil dulu sekian persen untuk mengganti bibit yang telah diinvestasikan diawal perjanjian. Biasanya hasil yang diambil sekian persen tersebut sebelum dibagi tadi digunakan lagi untuk dijadikan bibit, obat semprot insektisida maupun pupuk pada musim berikutnya.
6. Biasanya setelah bagi hasil selesai dilakukan akad yang baru lagi dan pada orang yang sama⁸¹.

⁸¹ Wawancara dengan bapak Samudi selaku pemilik lahan pada 21 Desember 2019.

Selama proses penelitian berlangsung penulis menyimpulkan yang menjadi alasan para petani melakukan kerja sama bagi hasil *muzara'ah* pada tanaman tembakau sebagai berikut:

1. Bagi Pemilik Tanah

- a. Karena kesibukan mereka dalam pekerjaan lain, sehingga mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengolah lahan. Meskipun sebenarnya mereka bisa menggarap lahannya.
- b. Karena usia sudah lanjut, sehingga mereka tidak mempunyai tenaga yang cukup dalam menggarap lahanya sendiri.
- c. Karena lahan yang dimiliki letaknya jauh dari tempat tinggalnya, sehingga mereka menyerahkan lahannya kepada orang lain yang siap mengolah lahan tersebut.
- d. Karena semata-mata untuk tujuan bisnis, yaitu apabila tanah itu terus digarapkan akan terus menghasilkan, dan semata-mata tidak untuk menolong orang yang tidak memiliki pekerjaan.
- e. Karena lahan yang dimiliki terlalu banyak, sehingga dari pada dibiarkan begitu saja tidak produktif, sehingga lebih baik diserahkan kepada orang lain untuk digarap dengan bagi hasil atau maro.

2. Bagi Petani Penggarap

- a. Karena mereka tidak memiliki lahan pertanian untuk digarap walaupun mereka punya keahlian sehingga mereka menerima lahan orang lain untuk di garapnya.
- b. Untuk mencari penghasilan tambahan karena lahan pertanian yang dimiliki hanya sedikit.
- c. Untuk saling membantu antar sesama petani bagi orang yang mempunyai lahan pertanian akan tetapi tidak mempunyai keahlian dalam mengolah lahannya, sehingga mereka membantu menggarapnya dengan imbalan bagi hasil.

Alasan-alasan diatas merupakan sebab yang digunakan oleh kebanyakan petani dalam melakukan kerjasama bagi hasil penggarapan lahan pertanian ladang di Desa Kebonagung, akan tetapi bagi pemilik lahan alasan dasar yang dilakukan terdapat pada poin satu item E adalah dasar para petani dalam melakukan kerjasama bagi hasil.

Kerjasama dalam penggarapan lahan pertanian dengan bagi hasil menurut para pelaku di wilayah obyek penelitian berbeda-beda. Sebagian dari mereka ada yang beranggapan bahwa dalam kerjasama penggarapan ladang lebih banyak ruginya dibandingkan dengan untungnya yaitu hasil yang diperoleh. Alasannya adalah tenaga dan biaya

yang mereka keluarkan tidak sebanding dengan hasil panen yang mereka terima⁸².

Menurut bapak Sajat kerjasama dalam penggarapan ladang bisa menguntungkan jika dibandingkan dengan pengolahan tanah yang lain, karena mereka tidak perlu mengeluarkan tenaga dan biaya yang banyak, mereka hanya tinggal menerima hasil panen⁸³.

Pendapat lain yang dikatakan oleh bapak Dwi Prayitno bahwa perjanjian tersebut sama dengan dikerjakan sendiri, maksudnya pemilik lahan maupun penggarap sama-sama memperoleh modal yang telah dikeluarkan artinya hasil panen yang diperoleh sama dengan biaya yang telah mereka keluarkan⁸⁴.

Pandangan penulis, orang yang mengatakan bahwa dalam kerjasama yang telah dilakukan banyak ruginya jika dibandingkan dengan keuntungannya, hal ini mungkin terjadi karena harga tembakau sedang turun, bisa juga karena kualitas dari daun tembakau kurang baik, sedangkan biaya perawatan yang dikeluarkan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Desa Kebonagung kerjasama *maro atau mertelu* peneliti mengambil sampel sebanyak dua belas orang yang

⁸² Wawancara dengan Bapak Muntufiat pada 25 Desember 2019.

⁸³ Wawancara dengan Bapak Sajat pada 25 Desember 2019.

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Dwi Prayitno pada 25 Desember 2019.

terdiri dari lima pemilik lahan pertanian, dan tujuh orang penggarap lahan yaitu:

Pemilik lahan	Petani Penggarap Lahan	Tingkat Kesejahteraan Petani Penggarap
Abdul Rofik	Sutrisno	Pra Sejahtera
Samudi	Salamun	Sejahtera 1
Karli	Kasmin	Pra Sejahtera
Samsuri	Sajat	Sejahtera 1
Abdul Rofik	Dwi Prayitno	Pra Sejahtera
Sriyati	Jahidun	Sejahtera 1
Samudi	Partono	Sejahtera 1

Sebelum peneliti menjelaskan penelitian kerjasama bagi hasil *maro* atau *mertelu* yang dilakukan masyarakat petani desa Kebonagung peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu tentang tabel diatas yaitu, keluarga pra-sejahtera dan sejahtera 1 sebagai berikut:

Keluarga Pra-Sejahtera (sangat miskin), adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu indikator tahapan Keluarga Sejahtera I. Sedangkan keluarga sejahtera I (miskin), adalah keluarga yang dapat memenuhi indikator sebagai berikut:

- a. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih;
- b. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan berpergian;
- c. Rumah yang ditempati keluarga memiliki atap, lantai, dinding yang baik;

- d. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan;
- e. Bila pasangan usia subur ingin KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi;
- f. Semua anak umur 7-15 tahun bersekolah⁸⁵.

Berikut ini adalah uraian wawancara dari masing-masing informan yang telah peneliti lakukan.

1. Kerjasama *muzara'ah* yang dilakukan oleh bapak Partono dan bapak Salamun dengan menggarap lahan pertanian milik bapak Samudi.

Suatu bentuk kegiatan memperkerjakan orang lain untuk mengolah lahan masih dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim dan termasuk masyarakat petani di Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan menerapkan kerjasama *muzara'ah*, masyarakat tertarik melakukan kerjasama ini serta sudah lama menerapkan hal tersebut.

Menurut bapak Samudi sebagai pemilik lahan beliau mengatakan:

Faktor yang menyebabkan saya tertarik melakukan kerja sama ini adalah tanah yang dimilikinya sangat luas walaupun ia beserta istrinya bermata pencaharian sebagai petani dengan menggarap lahannya sendiri, akan tetapi saya dan istri tidak mampu menggarap lahannya sendiri, sehingga saya tertarik melakukan

⁸⁵ Khomsan dkk, *Indikator ...*, h. 15-16.

Kerjasama dengan bapak Partono, Kerjasama ini telah berjalan selama 4 tahun. Saya menyerahkan tanah garapan 2 petak seluas 6.000 m² kepada bapak Partono dan bapak Salamun. Saya tidak memiliki kriteria khusus dalam melakukan kerjasama. Perjanjian saya lakukan secara lisan tidak tertulis, untuk bagi hasilnya saya tidak menyebutkan berapa bagian untuk masing-masing pihak pada saat akad dibuat. Hasil dibagi ketika semua tembakau telah semua sudah dipanen, dan tidak ada batasan waktu dalam kerjasama⁸⁶.

Adapun kerjasama yang dilakukan bapak Samudi dengan bapak Partono dan bapak Salamun ini dalam satu musim tembakau biasanya mendapatkan hasil panen sebanyak 7 ton berupa daun tembakau basah yang baru dipetik. Dimana 7 ton ini dengan 7 kali petik panen tembakau. Mereka menjual hasil panennya berupa tembakau kering, sehingga bapak Samudi bersama dengan bapak Partono dan bapak Salamun ini *merajang* tembakau dan mengeringkannya terlebih dahulu serta dikemas dalam keranjang kemudian baru dijual. Biasanya 1 kwintal daun tembakau basah berat 18 Kg tembakau kering, jadi 7 ton tembakau basah menghasilkan 1.260 Kg tembakau kering.

Dari hasil jual tersebut mendapatkan uang sejumlah Rp. 46.620.000,- pembagian hasil dari kerjasama ini untuk bapak Samudi selaku pemilik lahan mendapatkan bagian besar Rp. 26.620.000,- untuk bapak Partono mendapatkan

⁸⁶ Wawancara dengan bapak Samudi pada 26 Desember 2019.

bagian sebesar Rp. 12.000.000,- dan bagi hasil yang diterima oleh bapak Salamun sebesar Rp. 8.000.000,-. Besarnya bagi hasil berbeda karena bapak Partono dalam melakukan kerjasama ini dibebani pupuk dan disel sedot air untuk perawatan tanaman, jadi bapak Partono mendapatkan bagi hasil lebih banyak dibandingkan bapak Salamun walaupun luas tanah yang mereka garap sama luasnya. Pada saat akad besarnya bagi hasil tidak ditentukan ketika akad disepakati kedua belah pihak.

Dalam kerja sama bagi hasil *muzara'ah* ini ditentukan pada saat seluruh hasil panen tembakau telah dijual dan memperoleh uang, ketika itu pemilik lahan dan petani penggarap lahan membagi hasil dari kerja sama *muzara'ah* sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Zakat yang dikeluarkan dalam kerja sama ini dibebankan kepada pemilik lahan yaitu bapak Samudi. Besarnya zakat yang harus dikeluarkan oleh bapak Samudi Sejumlah 5% karena tanaman tersebut diairi dengan mesin sedot air yang bersumber dari sumur.

Menurut bapak Salamun selaku petani penggarap lahan 1:

Pembagian hasil kedua belah pihak sudah dianggap adil karena tidak ada yang merasa dirugikan dan pembagiannya sesuai dengan kontribusi yang diberikan masing-masing pihak. Pada kerjasama ini yang mengeluarkan modal biaya pengelolaan dan pemeliharaan lahan tanaman yang ditanggung oleh bapak Partono

dan bibit tanaman tembakau ditanggung oleh bapak Samudi selaku pemilik lahan⁸⁷.

Menurut bapak Partono sebagai petani penggarap lahan 2:

Kerjasama bagi hasil dalam penggarapan lahan pertanian saya telah mengeluarkan biaya untuk obat semprot ulat, belalang, cabuk, dan pupuk urea, ZA, NPK, dan SP-36 untuk tanaman tembakau, serta bensin untuk mesin disel air yang diambil dari sungai atau sumur. Sedangkan untuk bibit dan alat pertanian ditanggung oleh pemilik lahan yaitu bapak Samudi⁸⁸.

Apabila terjadi gagal panen ataupun hasil panen yang diperoleh hanya sedikit atau bahkan tidak cukup untuk mengembalikan modal yang dikeluarkan oleh pemilik lahan, maka hasil panen tetap dibagi sesuai dengan kontribusi dan kesepakatan kedua belah pihak masing-masing. Apabila terjadi musibah pada salah satu pihak misalnya meninggal dunia, kerja sama ini dapat dilanjutkan oleh keluarga atau keturunan dari pihak yang meninggal dunia sampai waktu panen tiba dan perjanjian kerjasama *muzara'ah* selesai⁸⁹.

⁸⁷ Wawancara dengan bapak Salamun petani penggarap lahan pada 26 Desember 2019.

⁸⁸ Wawancara dengan bapak Partono petani penggarap lahan pada 26 Desember 2019.

⁸⁹ Wawancara dengan bapak Samudi dan Bapak Partono pada 26 Desember 2019.

2. Kerjasama bagi hasil *muzara'ah* yang dilakukan bapak Sutrisno dengan menggarap lahan milik bapak Abdul Rofik

Suatu kegiatan kerja sama yang membuat masyarakat tertarik salah satunya kerja sama di bidang pertanian. Menurut Bapak Abdul Rofik sebagai pemilik lahan beliau berkata:

kerja sama *muzara'ah* lebih menguntungkan untuk memanfaatkan lahan pertanian milikku, dibandingkan dengan menggunakan akad *Ijarah* atau sewa tanah dalam penggarapan tanah. Disamping saya tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan kegiatan bertani dikarenakan sibuk dengan urusan bisnis yang saya jalani⁹⁰.

Kerja sama yang telah dilakukan oleh bapak Abdul Rofik dengan bapak Sutrisno sudah sejak tahun 2016 dimana bapak Abdul Rofik selaku pemilik lahan dan bapak Sutrisno selaku petani penggarap lahan.

Kedua belah pihak tidak ada yang merasa dirugikan atas pembagian hasil tersebut karena sudah sesuai dengan besarnya kontribusi yang telah diberikan masing-masing pihak. Seluruh modal yang dibutuhkan untuk pengelolaan lahan dikeluarkan oleh petani penggarap dengan pembagian hasil 1/2 untuk pemilik lahan dan 1/2 dari hasil panen yang diperoleh untuk petani penggarap. Dimana pembagian hasil

⁹⁰ Wawancara dengan bapak Abdul Rofik pemilik lahan pada 26 Desember 2019.

dari kerjasama ini berupa hasil panen bersih setelah dikurangi biaya pemeliharaan dan bibit sebagai modal awal tanam tembakau.

Menurut bapak Sutrisno petani penggarap lahan beliau mengatakan:

Dalam kerja sama ini saya telah menerima tanah seluas 4500 m² untuk digarap berdasarkan perjanjian kerjasama yang telah disepakati yaitu tanah yang digarap harus ditanami tembakau. Akan tetapi dalam menggarap lahan pertanian saya juga menanam tanaman lain seperti, cabai, terong, dan timun tanpa sepengetahuan dari pemilik lahan. Hasil dari panen cabai dan terong ini uangnya menjadi milik saya⁹¹.

Lahan pertanian yang digarap oleh Bapak Sutrisno mendapatkan hasil panen sebesar 5 ton berupa tembakau basah. Dimana bapak Sutrisno ini menjual hasil panennya berupa tembakau basah yang langsung di jual ke tengkulak tanpa di proses atau *dirajang* terlebih dahulu. Dari hasil panen tersebut bapak Sutrisno ini mendapatkan uang sebesar Rp. 33.750.000,- dan belum di kurangi biaya pemeliharaan serta pengganti dari modal yang telah di setorkkan. Setelah dikurangi biaya pemeliharaan dan bibit sebagai modal awal hasil yang diperoleh sejumlah Rp. 7.750.000,-, kemudian baru dibagi antar kedua belah pihak yaitu bapak Abdul Rofik menerima uang dari bagi hasil sebesar Rp. 13.000.000,- dan

⁹¹ Wawancara dengan bapak Sutrisno petani penggarap lahan pada 26 Desember 2019.

Bapak Sutrisno selaku petani penggarap mendapatkan hasil sebesar Rp. 13.000.000,-.

Kerja sama tersebut terdapat ketidakjelasan waktu lamanya penggarapan lahan dalam kerja sama yang telah dilakukan. Lahan tersebut akan digarap oleh petani penggarap selama pemilik lahan belum mengambil tanah garapan tersebut dari pihak penggarap atau sampai petani penggarap sudah tidak mampu untuk menggarap lahan pertanian tersebut.

Apabila hasil panennya buruk atau terjadi gagal panen, maka hasil panen tersebut akan tetap dibagi sesuai dengan kesepakatan yang dibuat saat akad disetujui yaitu 1/2 dari hasil panen untuk pemilik lahan dan 1/2 untuk petani penggarap⁹².

3. Kerjasama bagi hasil *muzara'ah* yang dilakukan oleh bapak Dwi Prayitno dengan menggarap lahan milik bapak Abdul Rofik

Pelaksanaan kerjasama bagi hasil *muzara'ah* yang dilakukan bapak Dwi Prayitno setiap setahun sekali dilakukan akad kerjasama yang baru. Besarnya bagi hasil tidak disebutkan pada saat akad, akan tetapi bagi hasil dibagikan pada setiap kali petik tanaman tembakau. Tembakau dapat dipetik 7 kali setiap satu kali musim tanam

⁹² Wawancara dengan Bapak Abdul Rofik dan bapak Sutrisno pada 26 Desember 2019.

tembakau. Pada saat terjadi gagal panen kerugian bibit ditanggung oleh pemilik lahan sedangkan biaya pemeliharaan ditanggung oleh petani penggarap lahan.

Bapak Dwi Prayitno menerima tanah seluas 2000 m² dengan ketentuan melakukan kerjasama bagi hasil tanaman tembakau dan tidak boleh menanam selain tanaman tembakau. Penjualan dari panen tembakau mendapatkan hasil sebesar 1,8 ton berupa daun tembakau basah yang baru dipetik, dengan jumlah uang sebesar Rp. 7.200.000,-, pembagian hasil yang diterima oleh bapak Dwi Prayitno sebesar Rp. 3.500.000,- sedangkan bagi hasil yang diterima bapak Abdul Rofik sebesar Rp. 3.700.000,-.

4. Kerjasama bagi hasil *muzara'ah* yang dilakukan bapak Kasmin dengan menggarap lahan milik bapak Karli

Kerja sama yang pengolahan lahan pertanian biasanya disebut dengan *muzara'ah* ini sudah dilakukan oleh bapak Karli dengan Bapak Kasmin selama tiga tahun atau tiga kali musim tanam tembakau, perjanjian kerja sama dilakukan secara lisan. Dimana bapak Karli sebagai pihak pemilik lahan dan bapak Kasmin selaku petani penggarap. Faktor yang mempengaruhi pemilik lahan untuk melakukan kerja sama *muzara'ah* karena tidak mempunyai waktu luang untuk menggarap lahannya dikarenakan sibuk dengan usaha mebelnya dan istrinya tidak sanggup kalau harus mengolah semua tanah miliknya sendiri, walaupun juga dibantu oleh

para buruh tani, oleh karena itu bapak Karli beserta Istrinya sepakat untuk menyerahkan lahan pertaniannya seluas 4000 m² untuk digarap bapak Kasmin selaku petani penggarap lahan⁹³. Hal yang menjadi alasan pihak pemilik lahan memilih melakukan kerja sama *muzara'ah* untuk memanfaatkan tanah miliknya dari pada dibiarkan menganggur dan tidak produktif.

Pembagian hasil bagi kedua belah pihak sudah dianggap adil dan tidak ada yang dirugikan dan pembagiannya sudah sesuai dengan kontribusi yang telah diberikan oleh masing-masing pihak. Perjanjian rasio bagi hasil dari kerjasama tidak disebutkan pada saat akad disetujui. Pada kerjasama ini yang mengeluarkan modal seluruhnya untuk biaya pengolahan lahan pertanian adalah pemilik lahan, mulai dari bibit tembakau, alat-alat pertanian, dan biaya pemeliharaan tanaman. Oleh karena itu pembagian hasil 2/3 untuk pemilik lahan dan 1/3 untuk pihak penggarap lahan pertanian dan untuk sekali musim tanam tembakau biasanya mendapatkan hasil panen 4 ton berupa tembakau basah. Disini bapak Karli dan bapak Kasmin memproses tembakaunya dengan *dirajang* dengan bantuan mesin *rajang* milik bapak Karli selaku pemilik lahan. Setelah tembakau kering dan siap dijual, disini yang menjual tembakaunya

⁹³ Wawancara dengan bapak Karli pemilik lahan pada 27 Desember 2019

adalah bapak Karli, tembakau kering beratnya 720 Kg dan mendapatkan uang sejumlah Rp. 25.920.000,-. Dimana pendapatan dari bagi hasil kerja sama yang diterima pihak pemilik lahan sebesar Rp. 17.280.000,-, sedangkan Rp. 8.640.000,- pendapatan yang petani penggarap terima dari kerja sama *muzara'ah*⁹⁴.

Kerjasama yang dilakukan pemilik lahan memilih bapak Kasmin untuk menggarap lahan miliknya karena dirasa mampu untuk mengolah lahannya sebab bapak Kasmin memiliki kemampuan untuk menggarap lahan akan tetapi bapak Kasmin tidak memiliki lahan pertanian sendiri. Kerja sama yang dilakukan antara bapak Karli dan bapak Kasmin tidak memiliki kejelasan berapa lama tanah pertaniannya akan digarap oleh pihak penggarap, selama petani pemilik lahan tersebut tidak mengambil tanahnya dari pihak penggarap lahan atau sampai pihak penggarap tidak mampu dalam menggarap lahan tersebut.

Apabila terjadi gagal panen atau hasil panennya buruk, maka hasil panen tersebut akan tetap dibagi sesuai dengan kesepakatan yang dibuat saat akad disetujui yaitu 2/3 dari hasil panen untuk pemilik lahan dan 1/3 untuk petani penggarap.

⁹⁴ Wawancara dengan bapak Kasmin petani penggarap pada 27 Desember 2019.

5. Kerjasama yang dilakukan oleh bapak Jahidun dengan menggarap lahan pertanian milik Ibu Sriyati

Kerja sama ini dilakukan oleh ibu Sriyati dengan Bapak Jahidun sejak 2015 dimana ibu Sriyati selaku pemilik lahan dan bapak Jahidun selaku petani penggarap lahan. Faktor yang mempengaruhi ibu Sriyati dalam melakukan kerja sama *muzara'ah* ini karena ia sibuk dengan pekerjaannya sebagai seorang pedagang sehingga tidak punya waktu untuk menggarap tanah miliknya, disamping itu suaminya juga sibuk mengajar, oleh karena itu pihak pemilik lahan memilih untuk memanfaatkan tanahnya dengan melakukan kerja sama *muzara'ah*.

Dalam melakukan kerja sama *muzara'ah* ini pemilik lahan memiliki kriteria tertentu kepada petani penggarap, diantaranya yaitu: masih kerabat dekat, punya kemampuan dalam menggarap tanah. Pihak pemilik lahan menyerahkan tanahnya seluas 8000 m² kepada petani penggarap. Pembagian hasil bagi kedua belah pihak sudah dianggap adil karena tidak ada yang merasa dirugikan dan pembagiannya sudah sesuai dengan besarnya kontribusi yang telah masing-masing pihak berikan⁹⁵.

Pada kerja sama ini modal untuk biaya pengelolaan ditanggung oleh pemilik lahan seperti, bibit dan biaya

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Sriyati selaku pemilik lahan pada 27 Desember 2019.

pemeliharaan, sedangkan alat-alat pertanian berasal dari penggarap lahan, oleh karena itu pembagian dari bagi hasil kerja sama *muzara'ah* 1/3 untuk petani penggarap dan 2/3 dari hasil panen untuk pemilik lahan. Pembagian rasio bagi hasil disebutkan pada saat akad. Setiap satu kali musim tanam tembakau biasanya 10 ton berupa daun tembakau yang baru dipetik dari pohonnya. Kerjasama yang dilakukan ibu Sriyati dan bapak Jahidun dengan menjual hasil panennya berupa daun tembakau basah, dimana bapak Jahidun yang menjual hasil panennya kepada tengkulak. Dari 10 ton tembakau basah menghasilkan uang sebesar Rp. 53.000.000,-, hasil pendapatan yang diterima pemilik lahan sejumlah Rp. 35.300.000,- dan bagi hasil sebesar Rp. 17.700.000,- yang diterima oleh petani penggarap⁹⁶.

Kerjasama tersebut terdapat ketidakjelasan waktu lamanya penggarapan lahan dalam kerja sama yang telah dilakukan. Lahan tersebut akan digarap oleh petani penggarap selama pemilik lahan belum mengambil tanah garapan tersebut dari pihak penggarap atau sampai petani penggarap sudah tidak mampu untuk menggarap lahan pertanian tersebut.

Apabila hasil panennya buruk atau terjadi gagal panen, maka hasil panen tersebut akan tetap dibagi sesuai dengan kesepakatan yang dibuat saat akad disetujui yaitu 1/3

⁹⁶ Wawancara dengan bapak Jahidun selaku petani penggarap lahan pada 27 Desember 2019

dari hasil panen untuk petani penggarap lahan pertanian dan 2/3 untuk pemilik lahan⁹⁷.

6. Kerjasama yang dilakukan oleh bapak Sajat dengan menggarap lahan milik bapak Samsuri

Kerjasama yang pengolahan lahan pertanian biasanya dikenal dengan istilah *muzara'ah* ini telah dilakukan oleh bapak Samsuri dengan bapak Sajat selama dua tahun atau dua kali musim tanam tembakau, perjanjian kerja sama dilakukan secara lisan. Dimana bapak Samsuri sebagai pihak pemilik lahan dan bapak Sajat selaku petani penggarap. Faktor yang mempengaruhi pemilik lahan untuk melakukan kerja sama *muzara'ah* karena tidak mempunyai waktu luang untuk menggarap lahannya dikarenakan padatnya jadwal mengajar dan istrinya tidak sanggup kalau harus mengolah semua tanah miliknya sendiri, walaupun juga dibantu oleh para buruh tani, oleh karena itu bapak Samsuri beserta istrinya sepakat untuk menyerahkan lahan pertaniannya seluas 3.500 m² untuk digarap bapak Sajat selaku petani penggarap lahan⁹⁸.

Alasan yang menjadikan pihak pemilik lahan untuk memilih melakukan kerja sama *muzara'ah* untuk memanfaatkan tanah miliknya dari pada dibiarkan menganggur dan tidak produktif. Pembagian hasil bagi kedua

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Sriyati dengan Bapak Jahidun pada 27 Desember 2019.

⁹⁸ Wawancara dengan bapak Samsuri pemilik lahan pada 27 Desember 2019

belah pihak sudah dianggap adil dan tidak ada yang dirugikan dan pembagiannya sudah sesuai dengan kontribusi yang telah diberikan oleh masing-masing pihak.

Pada kerja sama ini yang mengeluarkan modal seluruhnya untuk biaya pengolahan lahan pertanian adalah pemilik lahan, mulai dari bibit tembakau, alat-alat pertanian, dan biaya pemeliharaan tanaman. Oleh karena itu pembagian hasil $\frac{2}{3}$ untuk pemilik lahan dan $\frac{1}{3}$ untuk pihak penggarap lahan pertanian. Rasio bagi hasil tidak disebutkan pada saat akad, akan tetapi diakhir setelah selesai waktu panen. Sekali musim tanam tembakau biasanya mendapatkan hasil panen 4,2 ton berupa tembakau daun basah.

Bapak Sajat menjual tembakaunya berupa daun tembakau basah yang baru saja dipetik dan langsung dijual kepada tengkulak. Pendapatan dari bagi hasil kerja sama yang diterima pihak pemilik lahan sebesar Rp. 11.200.000,-, sedangkan Rp. 5.600.000,- pendapatan yang petani penggarap terima dari kerja sama *muzara'ah*⁹⁹.

Kerjasama yang dilakukan pemilik lahan memilih bapak Kasmin untuk menggarap lahan miliknya karena dirasa mampu untuk mengolah lahannya sebab bapak Kasmin memiliki kemampuan untuk menggarap lahan akan tetapi bapak Kasmin tidak memiliki lahan pertanian sendiri. Kerja

⁹⁹ Wawancara dengan bapak Sajat petani penggarap pada 27 Desember 2019.

sama yang dilakukan antara bapak Samsuri dan bapak Sajat memiliki kejelasan dalam batasan waktu berapa lama tanah pertaniannya akan digarap oleh pihak penggarap, selama melakukan kerjasama petani pemilik lahan dan penggarap lahan selalu membuat akad baru ketika diakhir panen tembakau habis untuk melanjutkan kerjasama periode tanam berikutnya sehingga akad selalu dibuat dan disepakati sesuai dengan perjanjian dan ketentuan yang telah dibuat antar kedua belah pihak.

Apabila terjadi gagal panen atau hasil panennya buruk, maka kerugian tersebut ditanggung oleh pemilik lahan karena pemilik lahan merasa kasihan kepada petani penggarap yang telah mengorbankan tenaga dan waktunya untuk mengharap lahan demi menghidupi keluarga¹⁰⁰.

C. Hubungan Kerjasama *Muzar'ah* pada Kesejahteraan Keluarga Pemilik lahan dan Petani Penggarap lahan

Kerja sama *muzara'ah* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan yang mayoritas adalah bermata pencaharian sebagai petani ini dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan para petani khususnya petani penggarap lahan. Hal ini dapat dilihat dari pola hidup mereka sebelum melakukan kerja sama dan setelah melakukan kerja sama *muzara'ah*, dapat dikatakan bagi hasil dari

¹⁰⁰ *Ibid*,.. pada 27 Desember 2019.

kerja sama *muzara'ah* ini memiliki hubungan keterkaitan dengan kesejahteraan petani penggarap. Peneliti akan menguraikan dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa orang yang peneliti jadikan sampel dalam penelitian, berjumlah tujuh orang petani penggarap dengan jumlah populasi 40 orang yang melakukan kerjasama *muzara'ah* sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Partono bahwa sebelum dia melakukan kerjasama *muzara'ah* bekerja sebagai buruh kuli panggul yang hanya mampu membeli kebutuhan primer, setelah dia melakukan kerjasama *muzara'ah* dengan bapak Samudi, saya akhirnya mampu membeli kebutuhan selain kebutuhan pokok. Hal tersebut dapat saya lakukan karena pendapatan dari bagi hasil yang saya terima sebesar Rp. 20.000.000,-.

Dari hasil pendapatan tersebut Rp. 2.000.000,- ditabung untuk kebutuhan masa depan atau kebutuhan mendadak. Untuk modal penggarapan selanjutnya bapak Partono menyiapkan uang sebanyak Rp. 6.500.000,-. Selanjutnya sisa dari pendapatan yang ia terima dapat membeli kebutuhan pokok, kebutuhan sekunder bahkan kebutuhan tersier seperti, cincin 3 gram, televisi, smartphone dan dapat menyekolahkan anaknya sampai tingkat SMA. Dari kerja sama ini telah membawa keluarga saya menjadi lebih hidup layak dibandingkan sebelum saya melakukan kerja sama *muzara'ah* dengan Bapak Samudi. Dengan kerja sama ini saya merasa hidup menjadi lebih sejahtera dan tidak merasa

hidup serba kekurangan, sebagai rasa syukur setiap menerima bagi hasil dari kerja sama saya memberikan infaq ke Masjid walaupun tidak begitu banyak nominalnya¹⁰¹.

Kerjasama yang dilakukan bapak Salamun menjadikan hidupnya lebih sejahtera terlihat dari kehidupannya semakin lebih baik, mulai dari pemenuhan kebutuhan pokok, makan sudah 3 kali sehari dan setiap minggu dapat makan dengan telur. Sebelum melakukan kerjasama bapak Salamun hanya seorang buruh tani yang berpenghasilan cukup buat makan sehari-hari dengan lauk tempe dan tahu. Adanya kerjasama bagi hasil ini sangat berpengaruh untuk meningkatkan kesejahteraan petani penggarap¹⁰².

Menurut bapak Samudi dengan menjalinnya kerja sama *muzara'ah* dengan bapak Partono dapat menjadi pendapatan tambahan ketika musim panen. Disamping saya juga mendapatkan hasil panen tembakau dari tanah yang saya garap sendiri, akan tetapi saya disini dengan melekuakan kerja sama *muzara'ah* dapat memasukan ketiga anak saya ke pondok pesantren dan mampu menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi. Hal ini dapat terjadi karena saya memisahkan uang dari

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Partono selaku petani penggarap lahan pada 26 Desember 2019.

¹⁰² Wawancara dengan bapak Salamun selaku petani penggarap pada 26 Desember 2019

bagi hasil untuk pendidikan anak, dan uang hasil panen sendiri untuk kebutuhan pokok, sekunder maupun tersier¹⁰³.

Bapak Samudi merupakan seorang yang berprofesi sebagai petani tembakau yang paling sukses karena dalam melakukan kerja sama dalam tanam tembakau ia bermitra dengan PT Djarum. Jadi hasil dari semua panen tembakau yang telah dikeringkan dijual kepada PT Djarum. Pendapatan dari kerja sama dan panen tembakau milik sendiri bapak Samudi dapat membeli tanah garapan dengan luas 1.000 m². Selain ia juga telah menunaikan ibadah haji. Kerja sama yang telah ia lakukan bersama dengan bapak Partono telah meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Hal ini karena ia telah menjadi donatur tetap masjid setiap tahunnya¹⁰⁴.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan bapak Sutrisno bahwa sebelum ia melakukan kerjasama *muzara'ah* hanya dapat memenuhi kebutuhan primer saja, karena bapak Sutrisno hanya bekerja serabutan dengan hasil Rp. 60.000,- per hari. Dari pendapatan yang bapak Sutrisno terima, ia tidak dapat membeli kendaraan sepeda motor dan mesin cuci. Namun setelah ia melakukan kerja sama *muzara'ah* dengan bapak Abdul Rofik, bapak Sutrisno dapat memenuhi kebutuhan primer dan membeli kebutuhan selain dari kebutuhan primer.

¹⁰³ Wawancara dengan bapak Samudi selaku pemilik lahan pertanian pada 26 Desember 2019.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Samudi pada 26 Desember 2019.

Hal ini terjadi karena bapak Sutrisno dapat mengatur pendapatan dari kerjasama bagi hasil yang ia terima yaitu sejumlah Rp.13.000.000,-. Dari hasil tersebut bapak sutrino dapat menafkahi istri dan 2 anaknya. Selain itu bapak sutrino juga dapat membeli kebutuhan tersier berupa, mesin cuci, lemari es dan Honda Supra X 125, walaupun barang yang dibeli tidak baru. Bagi hasil dari Kerja sama *muzara'ah* ini membuat saya jadi hidup sejahtera karena yang awalnya pendapatan saya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan kini dapat membeli kebutuhan sekunder bahkan tersier. Dengan adanya kerja sama ini sangat membantu bagi masyarakat petani yang membutuhkan pekerjaan akan tetapi tidak mempunyai modal¹⁰⁵.

Menurut Bapak Abdul Rofik dengan adanya kegiatan kerja sama *muzara'ah* ini sangatlah membantu masyarakat petani khususnya bagi penggarap lahan karena mereka hidupnya menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya. Bagi saya kerja sama *muzara'ah* ini lebih menguntungkan dibandingkan dengan sewa lahan pertanian, karena dalam setahun hasilnya lebih besar dengan menggunakan kerja sama *muzara'ah*. Kerja sama *muzara'ah* ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat petani, jadi dapat dikatakan bahwa dengan kerja sama ini mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga baik pemilik maupun penggarap lahan¹⁰⁶.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Sutrisno pada 26 Desember 2019.

¹⁰⁶ Wawancara dengan bapak Abdul Rofik pada 26 Desember 2019.

Hasil wawancara dengan bapak Dwi Prayitno bahwa perubahan yang lebih baik dirasakan setelah melakukan kerjasama, ha ini dapat dilihat dengan jelas bahwa sebelum ia melakukan kerjasama tergolong dalam kategori prasejahtera, untuk makan sehari-hari ia hutang ke warung tetangga dan untuk sayuran makan biasanya minta dipekarangan rumah tetangga. Pekerjaan yang di jadikan sebagai mata pencahariannya adalah penjual krupuk keliling. Sesudah melakukan kerjasama bapak Dwi Prayitno dapat memenuhi kebutuhan hidupnya menjadi lebih layak dan mampu mencukupi kebutuhan primernya dan sekarang bapak Dwi Prayitno dapat makan tanpa harus hutang dulu ke warung klontong, pada saat ini sudah bisa menabung untuk keperluan mendadak apabila terjadi sesuatu diluar dugaan¹⁰⁷.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan bapak Kasmin bahwa sebelum melakukan kerja sama *muzara'ah* dengan bapak Karli ia tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan setiap harinya, untuk dapat makan tiap harinya bapak kasmin hutang ke warung tetangga. Bapak Kasmin bekerja sebagai buruh cetak batu bata dengan upah sehari sebesar Rp. 30.000,- tidak cukup untuk menafkahi seorang istri dan 4 orang anak. Dari keempat anaknya bapak Kasmin hanya mampu menyekolahkan dua anaknya dan ini terjadi setelah melakukan kerja sama dengan bapak Karli. Tidak hanya itu sekarang bapak Kasmin mampu membeli televisi dan 1 kendaraan bermotor walaupun tidak baru. Hal ini

¹⁰⁷ Wawancara dengan bapak Dwi Prayitno pada 5 Maret 2020.

membuktikan bahwa hubungan dari bagi hasil kerja sama *muzara'ah* sangat mempunyai potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan petani penggarap¹⁰⁸.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Jahidun bahwa sebelum ia melakukan kerjasama *muzara'ah* hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok saja, karena bapak Jahidun bekerja sebagai buruh tani dengan upah Rp. 30.000,- per hari yang kerjanya dimulai dari jam 06.00-10.00. Dari upah yang bapak Jahidun terima, ia tidak dapat membeli kendaraan sepeda motor, lemari es, smartphone. Namun setelah ia melakukan kerja sama *muzara'ah* dengan ibu Sriyati, bapak Jahidun dapat memenuhi kebutuhan primer dan mampu membeli kebutuhan sekunder maupun tersier.

Hal ini terjadi karena bapak Jahidun dapat mengatur pendapatan dari kerjasama bagi hasil yang ia terima yaitu sejumlah Rp.17.700.000,-. Dari pendapatan tersebut bapak Jahidun dapat menafkahi istri dan 3 anaknya. Selain itu bapak Jahidun juga dapat membeli kebutuhan tersier berupa, lemari es, honda supra x, dan mampu merenovasi rumah. Bagi hasil dari Kerja sama *muzara'ah* ini membuat saya jadi hidup sejahtera karena yang awalnya pendapatan saya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan kini dapat membeli kebutuhan sekunder bahkan tersier. Dengan adanya kerja sama ini sangat membantu bagi petani sehingga dapat meningkatkan

¹⁰⁸ Wawancara dengan bapak Kasmin pada 27 Desember 2019.

perekonomian masyarakat dalam mencapai taraf hidup yang sejahtera¹⁰⁹.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan bapak Sajat bahwa sebelum ia melakukan kerjasama *muzara'ah* hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok saja, karena bapak Sutrisno hanya bekerja serabutan dengan hasil Rp. 70.000,- per hari. Dari pendapatan yang bapak Sajat terima, ia tidak dapat membeli kendaraan sepeda motor. Namun setelah ia melakukan kerja sama *muzara'ah* dengan bapak Samsuri, bapak Sajat dapat memenuhi kebutuhan primer dan membeli kebutuhan selain dari kebutuhan primer.

Hal ini terjadi karena bapak Sajat dapat mengatur pendapatan dari kerjasama bagi hasil yang ia terima, dari hasil tersebut bapak Sajat dapat menafkahi istri dan 3 anaknya. Selain itu bapak Sajat juga dapat membeli kebutuhan tersier berupa, Honda Supra X 125, walaupun barang yang dibeli tidak baru, disamping itu bapak sajat dapat menikahkan anaknya dengan syukuran resepsi pernikahan. Bagi hasil dari Kerjasama *muzara'ah* ini membuat saya jadi hidup lebih sejahtera karena yang awalnya pendapatan saya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan kini dapat membeli kebutuhan sekunder bahkan tersier, dengan adanya kerja sama ini sangat membantu bagi masyarakat petani yang membutuhkan pekerjaan dan mempunyai skill dalam mengolah lahan pertanian.

¹⁰⁹ Wawancara dengan bapak Jahidun pada 26 Desember 2019.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Pelaksanaan Bagi Hasil *Muzara'ah* di Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan

Peneliti akan menganalisis pelaksanaan bagi hasil *muzara'ah* ditinjau dari perspektif ekonomi Islam di Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Sebelum peneliti menjelaskan hasil dari penelitian, peneliti akan memaparkan bentuk kerjasama *muzara'ah* terlebih dahulu.

Bentuk kerjasama bagi hasil dalam sektor pertanian berbasis Islam "*Muzara'ah*" merupakan salah satu bentuk kerja sama pertanian yang dilakukan antara pemilik lahan dengan petani penggarap dengan ketentuan hasil panen akan dibagi kedua pihak dengan kesepakatan awal ketika akad dibuat atau disepakati dengan adanya kerja sama *muzara'ah* masyarakat petani sangat beruntung karena kondisi perekonomian menjadi lebih baik.

Mengenai tanggapan dari pemilik lahan alasan untuk melakukan kerja sama *muzara'ah* ini karena mereka memiliki keterbatasan waktu dan keahlian dalam mengolah lahan pertanian karena sebagian dari mereka ada yang sibuk dengan bisnis yang dimilikinya, dan ada juga yang kebanyakan lahan

sehingga tidak mampu menggarap lahannya sendiri. Menurut pemilik lahan melalui kerja sama *muzara'ah* ini terjadi proses saling tolong menolong, dimana pemilik lahan telah memberi peluang kepada petani penggarap untuk menggarap lahannya dengan modal keahlian yang dimiliki dan pemilik memberikan modal berupa tanah, bibit, biaya pemeliharaan tanaman, serta alat pertanian.

Pada kegiatan ini pemilik lahan menolong petani penggarap karena butuh penghasilan tambahan dan petani penggarap juga menolong pemilik lahan untuk menggarap lahannya sehingga menjadi produktif, disini kedua belah pihak saling diuntungkan.

Masuk pada pembahasan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyampaikan keberadaan kondisi lapangan dengan gambaran; tujuh petani penggarap yang melakukan kerjasama dengan lima orang pemilik lahan, dengan tabel sebagai berikut:

Pemilik lahan	Petani Penggarap Lahan	Pelaksanaan Berdasarkan Akad	Rasio Bagi Hasil
Abdul Rofik	Sutrisno	Bagi hasil disebut diawal akad	1/2 : 1/2
Samudi	Salamun	Bagi hasil tidak disebutkan pada saat akad	1/3 : 2/3
Karli	Kasmin	Bagi hasil disebut diawal akad	2/3 : 1/3
Samsuri	Sajat	Bagi hasil tidak disebutkan pada saat akad	2/3 : 1/3
Abdul Rofik	Dwi Prayitno	Bagi hasil tidak disebutkan pada saat akad	2/3 : 1/3
Sriyati	Jahidun	Bagi hasil disebut diawal akad	2/3 : 1/3
Samudi	Partono	Bagi hasil tidak disebutkan pada saat akad	1/2 : 1/2

Berdasarkan kerjasama *muzara'ah* yang dilakukan bapak Salamun dan bapak Partono kepada bapak Samudi terdapat unsur ketidakjelasan dalam porsi pembagian bagi hasil yang tidak disebutkan diawal pada saat perjanjian disepakati. Bukan hanya porsi pembagian hasilnya saja akan tetapi juga waktu kerjasama tidak disebutkan berapa lamanya dalam melakukan kerjasama. Hal ini sangatlah tidak sesuai dengan ajaran ekonomi Islam yang telah diatur oleh syariat, karena didalam ekonomi Islam telah disebutkan segala sesuatu harus jelas. Apabila suatu kegiatan yang mengandung unsur *gharar* atau ketidakjelasan harus dihindari atau bahkan

ditinggalkan, kalau dalam kerjasama seperti ini seharusnya jangan dilakukan karena bertentangan dengan syariat Islam.

Analisis penulis pada aspek pembagian hasil: imbalan dari pekerja lebih tinggi daripada hasil kerja biasa, pekerja tidak mengalami tekanan atas pekerjaannya, pemilik lahan tidak terpaksa pada kerjaan yang ditargetkan karena sudah menjadi tanggung jawab penuh penggarap, dan kedua belah pihak tidak ada yang dirugikan, karena dalam kegiatan ekonomi dan bisnis menurut Imam Ghazali yang mendorong para pelaku ekonomi adalah memperoleh keuntungan, baik itu keuntungan didunia maupun akhirat, hal ini sesuai dengan konsep laba dalam Islam. kiranya seperti diatas yang dapat penulis sampaikan dari kerjasama *muzara'ah* di Desa Kebonagung.

Pembagian dari bagi hasil kerjasama *muzara'ah* berdasarkan dengan teori penjelasan yang telah dijelaskan pada bab dua pada point landasan syariah yang dijelaskan dalam Hadist: *“Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda pernah memberikan tanah Khaibar kepada penduduknya (waktu itu mereka masih Yahudi) untuk digarap dengan imbalan pembagi hasil buah-buahan dan tanaman”*.

Dari riwayat lain bahwa Umar bin Khattab r.a melakukan *muzara'ah* dengan manusia dalam tanah di Najran. Jika modal dalam kerjasama *muzara'ah* ditanggung oleh

Umar, maka pembagiannya $\frac{2}{3}$, dan bagi pengelola $\frac{1}{3}$; jika modal dibagi antara keduanya maka pembagiannya $\frac{1}{2} : \frac{1}{2}$.

Berdasarkan penjelasan dalam porsi pembagian hasil kerjasama para pelaku di Desa Kebonagung berpedoman pada ketentuan tersebut, tetapi ada juga yang tidak berpedoman dengan pembagian hasil tersebut. Pemilik lahan memberikan bagian dari bagi hasil yang didapat oleh penggarap tergantung kehendak pemilik lahan artinya tidak berpedoman pada $\frac{2}{3}$, $\frac{1}{3}$ atau $\frac{1}{2}$.

Pelaksanaan kerjasama yang dilakukan oleh bapak Partono itu sudah sesuai dengan ketentuan yang telah diajarkan ekonomi Islam, karena bapak Partono memenuhi tugasnya sebagai petani penggarap yaitu, menyemprot hama tanaman, menyirami tanaman, serta memupuk tanaman tepat waktu. Pupuk untuk tanaman ditanggung oleh bapak Partono, berbeda dengan bapak Salamun dalam melakukan kerjasama bapak Salamun tidak dibebankan pupuk ataupun obat hama pada tanaman. Untuk alat pertanian semua ditanggung sama pemilik lahan.

Kerjasama yang dilakukan oleh bapak Abdul Rofik dan bapak Sutrisno berdasarkan hasil wawancara terdapat kedzaliman atau ketidakadilan hal ini terjadi karena bapak Sutrisno telah menanam tanaman selain yang disepakati ketika akad dan hasil tanaman tersebut tidak bagi dengan pemilik lahan, akan tetapi hasil panen tanaman selain tembakau

menjadi miliknya bapak sutrisno, bahkan lebih parahnya bapak Sutrisno tidak memberitahukan kepada pemilik lahan kalau bapak Sutrisno juga menanam selain tembakau. Bagi hasil disebutkan pada saat akad disepakati dan besarnya bagi hasil yang penggarap terima sebesar $\frac{1}{2}$, begitu pula dengan yang diterima pemilik lahan sebesar $\frac{1}{2}$.

Berdasarkan dari kerjasama yang dilakukan bapak Dwi Prayitno kepada bapak Abdul Rofik dalam pelaksanaannya akad *muzara'ah* dibuat setiap tahun, besarnya bagi hasil tidak disebutkan pada saat akad akan tetapi dibagikan pada setiap kali panen tembakau rasio bagi hasil tidak ditentukan, bagi hasil yang diterima petani penggarap bergantung pada pemilik lahan. Apabila terjadi kerugian gagal panen ditanggung oleh pemilik lahan sedangkan biaya pemeliharaan ditanggung oleh penggarap lahan.

Menurut ekonomi Islam pelaksanaan tersebut tidak sesuai dengan ketentuan yang telah dipaparkan dalam bab 2 yaitu besarnya porsi bagi hasil tidak disebutkan diawal pada saat akad dibuat untuk pemeliharaan tanaman bapak Dwi Prayitno sudah sesuai dengan ketentuannya artinya ia telah merawat tanamannya dengan baik. Pupuk dan obat pertanian ditanggung oleh pemilik lahan, disini penggarap lahan hanya bertugas untuk merawat dan memelihara tanaman tembakau saja.

Kerjasama bagi hasil yang dilakukan oleh bapak Sajat pelaksanaan bagi hasilnya belum sesuai dengan ajaran ekonomi Islam mengenai modal seluruhnya ditanggung oleh pemilik lahan kerugian juga ditanggung oleh pemilik lahan, hal ini yang menjadikan pelaksanaan kerjasama belum sesuai dengan ketentuan ekonomi Islam sebab mengandung unsur ketidakadilan, walaupun disini pemilik lahan niatnya menolong penggarap lahan.

Pelaksanaan kerjasama bagi hasil yang dilakukan oleh bapak Jahidun pembagian hasilnya 1/3 yang ia terima hal ini telah sesuai dengan perjanjian pada saat akad. ketentuan pada zaman Rasulullah. Modal mulai dari bibit, biaya pemeliharaan, dan alat pertanian berasal dari pemilik lahan. Disini penggarap hanya memelihara tanaman tembakau saja, apabila terjadi kerugian dibagi sesuai porsi bagi hasil yang telah disepakati.

Pembagian bagi hasilnya sebagian sudah ada yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam yaitu '*Adl* (keadilan) sesuai yang telah Allah perintahkan setiap manusia harus berbuat adil kepada sesama maksudnya tidak saling mendzalimi dan didzalimi. Sehingga dalam penerapannya kegiatan ekonomi manusia harus berbuat baik kepada orang lain dan tidak boleh merusak alam hanya untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Zakat dari hasil tanah yang digarap dengan akad kerja sama menurut Abu Zahra yang wajib membayar zakat adalah kedua belah pihak baik itu pemilik dan penggarap lahan. Hal ini memenuhi keadilan dalam pemungutan zakat tanaman setelah dikurangi biaya pemeliharaan dll. Ketentuan nisab zakat dari hasil panen tembakau ini sebesar 5% karena tanaman tembakau di Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan disirami menggunakan bantuan mesin disel air dan tenaga manusia dengan sumber mata air yang ada di daerah tersebut.

Dasar yang digunakan para petani dalam mengeluarkan kewajiban zakat atas kerjasama *muzara'ah* berdasarkan dari Ibnu Umar RA. Bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

فِيْمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَ الْعُيُونُ أَوْ كَانَ عَثَرِيًّا الْعَشْرُ وَ فِيْمَا سَقَى بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعَشْرِ

“Pada yang diairi langit, mata air atau yang minum dari akar-akarnya adalah sepersepuluh, dan pada yang diairi dengan tenaga manusia ialah seperduapuluh”.

Penjelasan dari dalil diatas adalah kadar nisab dari zakat pertanian itu sebesar 10% dengan ketentuan tanaman tersebut pengairannya menggunakan tadah hujan. Apabila tanah tersebut pengairannya dengan irigasi atau yang lainnya besarnya nisab zakat 5% yang harus dibayarkan oleh pemilik lahan. Besarnya zakat yang dikeluarkan oleh pemilik lahan

yang berkewajiban membayar zakat sebesar 5% karena pada penelitian ini tanaman tembakau disirami dengan menggunakan alat bantu mesin disel sedot air.

Kerjasama *muzara'ah* yang terjadi di Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan tidak disebutkan lamanya waktu dalam penggarapan lahan pertanian, dan dalam kerjasama ini akad perjanjian tidak dilakukan secara tertulis, sehingga dalam melakukan kerjasama ini tidak transparansi, bisa saja terjadi kecurangan dalam penjualan hasil panen bahkan juga biaya pemeliharaan, bibit dan lain-lain.

B. Analisis Hubungan Kerja sama *Muzara'ah* dengan Kesejahteraan Petani Penggarap dan Pemilik Lahan di Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan

Indonesia merupakan negara agraris, sehingga pemerintah mempunyai tujuan mensejahterakan masyarakat dengan melakukan kerja sama dibidang pertanian, sehingga akan tercipta lingkungan Bisnis ekonomi Islam yang kondusif. Ruang lingkup utama pemerintah yaitu; ekonomi, politik, sosial dan budaya. Khusus dalam hal ini penulis meneliti dibidang di bidang ekonomi yang terjalin kerjasama antara pemilik tanah dan pekerja, kontribusi tangan panjang pemerintah selaku pihak yang bertanggung jawab atas

kesejahteraan masyarakat, serta menjamin lancarnya pelaksanaan kebijakan ekonomi.

Harapan penulis pemerintah dapat membawa masyarakat ketingkat kesejahteraan yang lebih baik. Penulis juga menyadari bahwa *Muzara'ah* bukan satu-satunya jalan menuju kesuksesan pemerintah untuk ekonomi kesejahteraan masyarakat, melainkan sedikit kiranya memberi manfaat yang dimulai dari Desa Kebonagung.

Peneliti akan melakukan analisis hubungan kerjasama bagi hasil *muzara'ah* pada kesejahteraan keluarga petani penggarap dan pemilik lahan di Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan dengan data informan sebagai berikut:

Pemilik lahan	Petani Penggarap	Tingkat Kesejahteraan Penggarap Sebelum Kerjasama	Tingkat Kesejahteraan Penggarap Setelah Kerjasama
Abdul Rofik	Sutrisno	Pra Sejahtera	Sejahtera 1
Samudi	Salamun	Sejahtera 1	Sejahtera 2
Karli	Kasmin	Pra Sejahtera	Sejahtera 1
Samsuri	Sajat	Sejahtera 1	Sejahtera 2
Abdul Rofik	Dwi Prayitno	Pra Sejahtera	Sejahtera 1
Sriyati	Jahidun	Sejahtera 1	Sejahtera 2
Samudi	Partono	Sejahtera 1	Sejahtera 2

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan yang berjumlah dua belas orang

diantaranya, lima orang dari pemilik lahan dan tujuh orang dari petani penggarap. Menurut data diatas dapat di jelaskan sebagai berikut:

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan terhadap narasumber bahwa sebelumnya bapak Partono, bapak Sutrisno dan bapak Jahidun pendapatannya hanya cukup memenuhi kebutuhan primer untuk kehidupan sehari-hari, karena sumber pendapatan petani penggarap hasilnya tidak menentu, selain melakukan kerja sama *muzara'ah* mereka hanya bekerja sebagai kuli panggul, serabutan dan buruh tani yang setiap harinya belum tentu tenaga kerja mereka dibutuhkan. Sedangkan bapak Kasmin pendapatan yang diterima tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu masyarakat Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan khususnya para petani penggarap lahan mencari tambahan penghasilan melalui kontrak kerja sama *muzara'ah* yang biasa disebut dengan *maro* untuk menambah pendapatan mereka sehingga petani penggarap lahan dapat menjalankan aktivitas ekonomi serta mampu mensejahterakan keluarganya, sehingga kehidupannya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Tanggapan dari pemilik lahan mengenai bagi hasil atas kerja sama *muzara'ah* ini sangat berhubungan dengan kesejahteraan keluarga petani khususnya bagi petani penggarap karena dengan kerja sama ini petani penggarap

mendapatkan tambahan penghasilan untuk kebutuhan keluarganya, disamping itu pemilik lahan juga mendapatkan keuntungan atas kerja sama antara kedua belah pihak. Walaupun pemilik lahan tergolong dalam kategori sudah cukup dalam memenuhi kebutuhan primer, sekunder bahkan tersier. Disini pemilik lahan juga dapat mensejahterakan keluarganya dengan penghasilan yang diterima atas kerja sama yang telah disepakati, pendapatan yang diterima dari bagi hasil dapat di tabung atau diinvestasikan untuk kebutuhan mendadak atau kebutuhan dimasa depan.

Masyarakat dikatakan sejahtera apabila telah memenuhi indikator-indikator berikut ini:

Keluarga Pra-Sejahtera (sangat miskin), adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan pokok secara minimal, seperti kebutuhan spritual, sandang pangan, papan dan kesehatan atau keluarga belum memenuhi indikator keluarga sejahtera I. Keluarga Sejahtera I (miskin), adalah keluarga yang dapat memenuhi anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih, anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan berpergian, dapat dikatakan sudah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya tetapi belum memenuhi kebutuhan sosial psikologinya, seperti kebutuhan pendidikan, interaksi keluarga, dan interaksi lingkungan dan transportasi.

Tahapan Keluarga Sejahtera II, keluarga yang sudah memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, akan tetapi belum dapat memenuhi pengembangannya, seperti menabung dan memperoleh informasi. Tahapan Keluarga Sejahtera III, keluarga yang sudah memenuhi kebutuhan sosial psikologis dan pengembangan keluarganya tetapi belum mampu memberikan sumbangan aktif berupa materi dalam kegiatan kemasyarakatan.

Tahapan keluarga Sejahtera III Plus, keluarga yang memenuhi Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial, serta anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa petani penggarap sangat terbantu melalui kerja sama *muzara'ah* yang telah dilakukan dengan pemilik lahan. Sesuai hasil wawancara dengan petani penggarap, terjadinya perubahan dalam kehidupan mereka sebelumnya mereka hanya mampu membeli beras, tempe dan tahu tapi setelah melakukan kerja sama *muzara'ah* petani penggarap mampu memenuhi kebutuhan pokok dan membeli kebutuhan sekunder serta tersier dengan uang bagi hasil yang mereka dapat dari kegiatan tersebut.

Bapak Partono sebelum melakukan kerjasama *muzara'ah* tergolong dalam kategori sejahtera 1 yang hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, setelah

melakukan kerjasama bagi hasil *muzara'ah* bapak Partono naik golongan kategori keluarga sejahtera tingkat 2 sehingga dalam sehari dapat makan 3 kali sehari dan dalam sepekan dapat makan ayam, selain itu dapat membeli cincin emas 3 gram, televisi, smartphome, menyekolahkan anaknya hingga SMA, menabung untuk kebutuhan mendadak dan memberi uang infaq ke Masjid.

Bapak Sutrisno sebelum melakukan kerjasama tergolong kategori prasejahtera dapat memenuhi kebutuhan dasar dengan cara berhutang untuk kebutuhan sehari-hari, setelah melakukan kerjasama bapak Sutrisno menjadi keluarga sejahtera tingkat 1 sehingga dapat membeli lemari es, dan 1 unit honda Supra X 125. Bapak Kasmin sebelum melakukan kerjasama *muzara'ah* tergolong dalam kategori prasejahtera yang tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, untuk memenuhi kebutuhan primer sehari-hari dengan cara hutang pada warung tetangga, setelah melakukan kerjasama bapak Kasmin sudah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, membeli kendaraan bermotor dan dapat menyekolahkan 2 anaknya hingga lulus SMA dan SMP kelas 8.

Bapak Jahidun sebelum melakukan kerjasama masuk dalam kategori keluarga sejahtera 1 yang hanya mampu memenuhi kebutuhan primernya, setelah melakukan kerjasama kini ia menjadi keluarga Sejahtera tingkat 2 yang

pada akhirnya bapak Jahidun dapat membeli keperluan seperti, lemari es, motor Supra dan merenovasi rumah yang sebelumnya berlantai tanah kini menjadi lantai keramik.

Bapak Dwi Prayitno sebelum melakukan kerjasama bagi hasil *muzara'ah* tergolong dalam keluarga prasejahtera yang belum mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dengan baik, setelah melakukan kerjasama bagi hasil ia tergolong dalam kategori keluarga sejahtera 1 sehingga mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dan sisa dari uangnya dibuat modal usaha jualan kerupuk goreng pasir untuk tambahan penghasilan.

Bapak Sajat sebelum melakukan kerjasama bagi hasil *muzara'ah* ia tergolong dalam keluarga sejahtera 1 penghasilannya cukup untuk kebutuhan primer sehari-hari, setelah melakukan kerjasama *muzara'ah* ia tergolong dalam keluarga sejahtera tingkat 2 yang dulunya menikahkan anaknya hanya di KUA tanpa pesta resepsi pernikahan dan setelah melakukan kerjasama dapat menikahkan anak keduanya dengan pesta resepsi pernikahan dengan hiburan orkes tunggal. Kehidupannya sekarang menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kerjasama *muzara'ah* merupakan bagian dari bentuk kerjasama pertanian yang ada dalam sistem ekonomi Islam. Ekonomi Islam memiliki tujuan salah satunya pencapaian *falah*. Tujuan yang paling utama dalam Islam adalah *falah*

atau kebahagiaan di Dunia dan Akhirat. Maksudnya disini setiap individu manusia mencukupi kebutuhan dasarnya dengan baik untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat tidak semata-mata tergantung pada kemakmuran ekonomi, Islam tidak menentang dicapainya kemakmuran materiil melalui cara yang adil. Oleh karena itu sistem ekonomi Islam bertujuan mencapai kesejahteraan ekonomi dan kebaikan masyarakat melalui distribusi sumber materiil yang merata dan melalui penegakan keadilan sosial tanpa adanya ketimpangan sosial di masyarakat.

Dengan munculnya sistem ekonomi Islam ini dapat menjadi jalan untuk masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Melalui kerjasama bagi hasil *muzara'ah* setiap manusia berusaha melakukan cocok tanam menjalankan aktivitas ekonomi dengan mengelola lahan pertanian pemilik lahan. Selain itu manusia dapat memanfaatkan sumber daya ekonomi asalkan tidak bertentangan dengan syariat Islam dalam menjalankan kegiatan ekonomi dengan sistem kerjasama setiap manusia harus memiliki perilaku Islami dalam berinteraksi dan menjalankan usaha atau kerja dengan penuh etika dan moralitas Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian bagi hasil kerjasama *muzara'ah* yang telah dipaparkan diatas, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kerjasama bagi hasil *muzara'ah* ditinjau dari ekonomi Islam sebagian ada yang bertentangan dengan nilai-nilai ekonomi dalam Islam, karena terdapat ketidakjujuran petani penggarap dalam mengolah lahan, dalam kerjasama tersebut tidak terdapat unsur keterpaksaan didalamnya, sedangkan untuk rasio perbandingannya ada yang sesuai dengan perbandingan dizaman Rasulullah SAW, yakni setengah, dua pertiga dan sepertiga, tetapi ada juga yang tidak menyebutkan rasio bagi hasil diawal ketika akad disepakati, akan tetapi bagi hasil yang diterima penggarap ada sesuai rasio perbandingan dan ada yang tergantung pemberian pemilik lahan. Pelaksanaan kerjasama *muzara'ah* ini mengandung unsur *gharar* atau ketidakjelasan batasan waktu lamanya kerjasama dilakukan Dalam kerjasama bagi hasil ini memiliki nilai tolong menolong juga rasa persaudaraan dan persatuan dalam menjalin kerjasama sehingga terjadi diantara mereka yang disebabkan oleh berlakunya sistem ekonomi Islam. Kegagalan panen

kerugian ada yang ditanggung oleh pemilik lahan dan ada yang di bagi sesuai dengan besarnya porsi bagi hasil.

2. Hubungan kerjasama bagi hasil *muzara'ah* yang terjadi di Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan sangat berkaitan dengan kesejahteraan keluarga petani penggarap dan pemilik. Jika sebelumnya penggarap hanya mendapatkan penghasilan tidak menentu dari buruh tani, serabutan, dan kuli panggul kini setelah mereka menjadi petani penggarap dengan melakukan kerjasama bagi hasil *muzara'ah* mereka dapat memenuhi kebutuhan primer dan membeli kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier seperti, kendaraan bermotor, televisi, mesin cucui, perhiasan cincin emas, lemari es dan dapat merenovasi rumah menjadi lebih baik. Petani penggarap yang sebelumnya berada pada posisi tingkat pra sejahtera meningkat menjadi golongan sejahtera 1, ada juga yang awalnya golongan sejahtera 1 menjadi golongan sejahtera 2, hal ini terjadi karena adanya kerjasama bagi hasil *muzara'ah* yang mempunyai peran dalam meningkatkan kesejahteraan petani penggarap lahan. Kerjasama ini juga dapat mengatasi pengangguran agar mendapatkan pekerjaan sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian dan menganalisis hasil penelitian tersebut tentang bagi hasil kerja sama *muzara'ah* terhadap kesejahteraan petani yang terjadi di Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, peneliti mengharapkan untuk penelitian selanjutnya fokus pada bagi hasil panen sesuai dengan tanaman yang dikelola dan sebab akibat diadakannya kerjasama menghasilkan apa yang dirasakan.

Disarankan untuk pelaku yang menjalankan kerja sama bagi hasil pada saat melakukan kontrak perjanjian porsi bagi hasil disebutkan diawal dan sebaiknya di lakukan secara tertulis, serta menentukan waktu lamanya kerjasama dilakukan sehingga terdapat kejelasan dalam perjanjian kerjasama tersebut. Kerjasama ini terus dilakukan karena hasil dari kerjasama ini sangat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat untuk mengangkat perekonomian mereka sehingga hidup menjadi lebih sejahtera daripada sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi, (2009), *Pengantar Fiqh Muamalah:membahas Hukum Pokok dalam Interaksi Sosial-Ekonomi*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra).
- Bungin, Burhan, (2013), *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan publik, Komunikasi, manajemen, dan Pemasaran*, Ed, Pertama, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Chaudhry, Muhammad Sharif, (2016), *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar*, Ed. 1, Cet. 3, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP).
- Dahrum dan Thamrin Logawali (2016) “Penerapan sistem muzara’ah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kelurahan Palampang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba, *Jurnal Ekonomi Islam*.
- Darmawita dan Rahmawati Muin, (2015), Penerapan bagi hasil pada sistim *tesang* (akad Muzara’ah) bagi masyarakat petani padi di desa Datara kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa, *Jurnal Ekonomi Islam*.
- Departemen Agama Republik Indonesia, (2004), *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Jumanatul Ali-Art.
- Fahrudin, Adi, (2012), *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Ghofur, Abdul, (2017), *Pengantar Ekonomi Syariah: Konsep Dasar, Paradigma, Pengembangan Ekonomi Syariah*, Edisi. 1, Cet.1.
- Hak, Nurul, (2011), *Ekonomi Islam Hukum Bisnis Syari’ah*, Yogyakarta: Teras.
- Hakim, Lukman, (2012), *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, Jakarta: Erlangga.

- Hasanuddin, Maulana dan Jaih Mubarak, (2012), *Perkembangan Akad Musytarakah*, edisi pertama,
- Herdiansyah, Haris, (2013), *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Karim, Adiwarman A, (2015), *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: RajaGafindo Persada, Edisi. 5, Cet. 7.
- Keumala, Cut Muftia, (2018) *Economica: Jurnal Ekonomi Islam, Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan syariah Sebagai Solusi*, Vol. 9, Nomor 1, ISSN: 2085-9325.
- Khomsan, Ali, et al, (2015), *Indikator Kemiskinan dan)Misklasifikasi Orang Miskin*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).
- Machmud, Amir, (2017), *Ekonomi Islam: untuk Dunia yang lebih Baik*, Jakarta: Salemba Empat.
- Manzilati, Asfi, (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi*, Malang: Perguruan Tinggi Terbaik dan Terbesar Dunia.
- Mardani, (2015), *Fiqh Ekonomi Syariah Fiqh Muamalah*, (Jakarta: MEDIA GROUP).
- Mubarak, Jaih, dan Hasanudin, (2017), *Fikih Mu'amalah Maliyah Akad Syirkah dan Mudharabah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Murtadho, Ali, (2016), *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, UIN Walisongo Semarang, *Strategi Pembangunan Ekonomi yang Islami Menurut Fahim Khan*, Vol. VII, Ed. 2.
- Muyassarrah, (2016) *Nilai Budaya Walimah Perkawinan (Walimatul 'Urusy) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Kelurahan Gondorio Ngaliyan Semarang)*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Vol. 10, No. 2.

- Muttalib, Abdul, (2015) *Analisis sistem bagi hasil muzara'ah dan mukhabarah pada usahatani padi dan implikasinya terhadap kesejahteraan keluarga petani penggarap di Kecamatan Praya Timur*, JIME, Vol 1. No.2.
- Nisa, Fifi alfiatun dan Hanifah, (2017), Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap bagi muzara'ah di desa Tambakrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi , *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, Vol.8.No.2.
- Rodin, Dede, (2015) *Economica, Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin Dalam Persepektif Al-Qur'an*, Vol. 6, Ed 1.
- Shidiq, Sapiudin *Fikih kontemporer*, (2016), Ed. 1, Cet. 1, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sumar'in, (2013), *Ekonomi Islam: sebuah pendekatan ekonomi mikro persepektif Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Sumber data Geografis Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobongan Tahun 2019.
- Sumber data Monografis Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobongan Tahun 2019.
- Sumber data Demografis Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobongan Tahun 2019.
- Syafei, Rahmat, (2000) *Fiqh Muamalah*, Bandung : Pustaka setia.
- Timotius, Kris H, (2017) *Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*, Yogyakarta: Andi.
- Ulfa, Radian, (2017) “Analisis Pengaruh Muzara'ah Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani (Studi kasus di Desan Simpang Agung Kabupaten Lampung Tengah)”, *Skripsi ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri Metro*.

Notowidagdo, Rohiman, (2016) *Pengantar Kesejahteraan sosial: Berwawasan Iman dan Takwa*, Edisi. 1, Cet. 1, Jakarta: Azmah.

Wawancara Samsuri Pemilik Lahan Pertanian pada 2 Oktober 2019

Wawancara dengan bapak Subakir Kadus pada 20 Desember 2019

Wawancara dengan bapak Supriyadi sekretaris Desa pada 20 Desember 2019

Wawancara dengan bapak Ahmad Sholikin Modin pada 20 Desember 2019

Wawancara dengan bapak Lurah Muhtarom pada 20 Desember 2019

Wawancara dengan bapak Abdul Rofik pada 26 Desember 2019

Wawancara dengan bapak Ibu Sriyati pada 27 Desember 2019

Wawancara dengan bapak Karli pada 26 Desember 2019

Wawancara dengan bapak Samudi pada 26 Desember 2019

Wawancara dengan bapak Partono pada 26 Desember 2019

Wawancara dengan bapak Kasmin pada 27 Desember 2019

Wawancara dengan bapak Sutrisno pada 26 Desember 2019

Wawancara dengan bapak Jahidun pada 27 Desember 2019

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, (2002) *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.

LAMPIRAN

ALAT PENGUMPUL DATA (APD)

ANALISIS KERJASAMA BAGI HASIL *MUZARA'AH* USAHA TANI TEMBAKAU PADA KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI PENGGARAP DAN PEMILIK LAHAN DI DESA KEBONAGUNG KECAMATAN TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN

Wawancara

1. Wawancara kepada pemilik lahan pertanian
 - a. Mengapa bapak/ibu tertarik melakukan kerja sama *muzara'ah*?
 - b. Sudah berapa lama bapak/ibu melakukan kerja sama *muzara'ah*?
 - c. Apakah ada kriteria khusus mengenai petani yang akan bekerja sama dengan bapak ibu?
 - d. Apakah bapak/ibu dalam melakukan perjanjian bagi hasil pertanian dilakukan secara tertulis?
 - e. Bagaimana sistem bagi hasil yang diterapkan dalam melakukan kerja sama *muzara'ah*?
 - f. Apakah ada kesepakatan mengenai batas waktu pelaksanaan kerjasama *muzara'ah*?
 - g. Bagaimana jika salah satu meninggal dunia atau mengalami musibah?

- h. Apakah menurut bapak/ibu dengan bagi hasil *muzara'ah* ini dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga?
- 2. Wawancara kepada petani penggarap
 - a. Mengapa bapak/ibu tertarik melakukan kerja sama *muzara'ah*?
 - b. Sudah berapa lama bapak/ibu melakukan kerja sama *muzara'ah*?
 - c. Bagaimana sistem bagi hasil yang diterapkan dalam melakukan kerja sama *muzara'ah*?
 - d. Biaya apa saja yang dikeluarkan oleh bapak/ibu dalam kerjasama *muzara'ah*?
 - e. Bagaimana jika salah satu meninggal dunia atau mengalami musibah?
 - f. Apakah menurut bapak/ibu dengan bagi hasil *muzara'ah* ini dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga?

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Miftahur Rizqi
2. Tempat & Tgl. Lahir : Grobogan, 14 Oktober 1997
3. Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Rumah : Ds. Kebonagung RT 5/1 Kec.
Kecamatan, Kab. Grobogan
4. No. Hp : 081578334077
5. Orang Tua : Bapak : Samsuri
Ibu : Sriyati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 2 Kebonagung, Kec. Tegowanu,
Kab. Grobogan: Tahun 2004-2010
 - b. MTs Tajul Ulum Brabo Kec. Tanggungharjo,
Kab. Grobogan: Tahun 2010-2013
 - c. MA Tajul Ulum Brabo Kec. Tanggungharjo,
Kab. Grobogan: Tahun 2013-2016
2. Pendidikan Non Formal
Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggungharjo
Grobogan, Tahun .

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Maret 2020

Miftahur Rizqi
1605026155